

PEMBACAAN SURAH YĀSĪN DALAM TRADISI *PANCENAN* DI DUSUN

KADIPEKSO DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN

KARANGANYAR : STUDI LIVING QUR'AN

SKRIPSI



Oleh:

Aina Shokhiful Asma'

NIM. 301220008

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali S. Th.I., M.S.I

NIP: 198404242023211024

JURUSAN ILMU AL-QUR'ANDAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Asma', Aina Shokhiful, 2026. Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar : Studi Living Qur'an. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Pembimbing: Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.
Kata Kunci: Living Qur'an, Surah Yāsīn, Tradisi *Pancenan*, Fenomenologi, Alfred Schutz.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena interaksi dengan Al-Qur'an di tengah masyarakat yang tidak hanya diposisikan sebagai teks bacaan, tetapi juga dipraktikkan sebagai simbol identitas dan ritual budaya. Salah satunya adalah tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso, sebuah ritual penghormatan kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal melalui penyajian makanan yang dibarengi dengan pembacaan surah Yāsīn. Penelitian ini mengkaji fenomena Living Qur'an dalam tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso, Desa Gumeng, Kabupaten Karanganyar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pembacaan Surah Yāsīn diintegrasikan ke dalam ritual *Pancenan* serta fungsi dan maknanya bagi masyarakat setempat.

Tradisi *Pancenan* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal melalui penyajian makanan yang dibarengi dengan doa-doa Islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari sesepuh dusun, tokoh agama, perangkat desa, pelaku tradisi, dan generasi muda. Analisis dilakukan dengan mengeksplorasi motif tindakan masyarakat melalui konsep *because-motive* (motif sebab) dan *in-order-to-motive* (motif tujuan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* berfungsi sebagai sarana sakralisasi ritual, di mana teks Al-Qur'an mengubah tindakan budaya menjadi tindakan teologis. Secara fenomenologis, *because-motive* masyarakat berakar pada pelestarian warisan leluhur dan pendidikan agama yang diterima sejak kecil. Sementara itu, *in-order-to-motive* mencakup harapan akan keselamatan bagi almarhum di alam kubur serta terciptanya ketenangan batin dan harmoni sosial bagi warga yang masih hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik ini merupakan bentuk dialektika antara teks suci dan budaya lokal yang memperkuat identitas keislaman masyarakat tanpa menghapus tradisi nenek moyang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aina Shokhiful Asma'
NIM : 301220008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Pancenan di Dusun Kadipekso
Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Mengetahui,
Kajur



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP.198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing



Moh. Alwy Amru Ghozali S.Th.I., M.S.I

NIP. 198404242023211024

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Aina Shokhiful Asma'
NIM : 301220008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Pancenan di Dusun Kadipekso
Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 04 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 08 Juni 2026

Tim Penguji :
1. Ketua Sidang : Ahmad Faruk, M.Fil.I.
2. Penguji I : Dr. Zahrul Fata, Lc., M.Ag.
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I

Ponorogo, 08 Juni 2026
Mengesahkan



Dr. Muh Tasrif, M. Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aina Shokhiful Asma'
NIM : 301220008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi/Thesis : Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Pancenan di Dusun
Kadipekso Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten
Karanganyar : Studi Living Qur'an

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji.
Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN
Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan
tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian pernyataan saya ini untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2026

Penulis,



Aina Shokhiful Asma'



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Alamat : Kampus 1 : Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471

Kampus 2 : Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website : www.library.iainponorogo.ac.id email : perpustakaan@uinponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

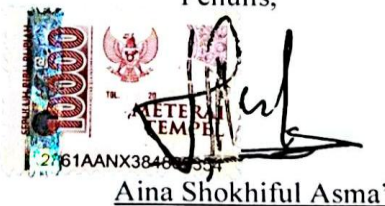
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aina Shokhiful Asma'
NIM : 301220008
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Pancenan di Dusun
Skripsi/Tesis Kadipekso Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten
Karanganyar

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Penulis,


Aina Shokhiful Asma'

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung damai dan inklusif, dengan masyarakat lokal yang mengadaptasi ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka.¹ Contoh konkret dari hal ini adalah ketika Islam mulai menyebar di Indonesia pada abad ke-13 M. Proses ini berlangsung harmonis dan memungkinkan berkembangnya tradisi pesantren yang kental dengan nuansa Islami, berkat keterbukaan masyarakat Jawa dalam menerima nilai-nilai baru sambil tetap menjaga budaya lokal mereka.² Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung melalui penaklukan atau pemaksaan, melainkan melalui proses akulturasi budaya yang damai. Masyarakat lokal mampu mengadaptasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa harus meninggalkan tradisi dan budaya yang telah ada sebelumnya. Keterbukaan dan fleksibilitas masyarakat Jawa dalam menerima nilai-nilai baru memungkinkan Islam berkembang pesat di Jawa, sementara tradisi dan budaya lokal tetap dipertahankan.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Tradisi pesantren yang berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, tidak hanya berperan dalam membentuk intelektualitas dan spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara agama dan budaya lokal. Melalui proses ini, Islam menjadi bagian integral dari identitas budaya Nusantara, tanpa menghilangkan keunikan dan kekayaan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

¹ M. Arsyad AT, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a6.212>

² Uskuri Lailal Munna and Lutfiah Ayundasari, "Islam Kejawa: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>. 319

Tradisi *Pancenan* di Jawa adalah contoh nyata bagaimana budaya lokal dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dalam tradisi ini, masyarakat Jawa menyediakan makanan dan minuman untuk leluhur yang diyakini kembali pada hari kematian mereka. Ritual ini melibatkan doa-doa dan kegiatan spiritual yang tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga memperkuat keyakinan agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Jawa tidak melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya spiritualitas mereka. Dengan demikian, *Pancenan* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa yang mengakar kuat dalam budaya dan spiritualitas, serta menjadi contoh bagaimana harmoni antara tradisi dan agama dapat terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.³

Di Dusun Kadipekso, tradisi *Pancenan* menjadi momen penting yang dilakukan ketika tanggal 1 Ramadhan, tanggal 1 Syawal, peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun hari kematian seseorang dan terakhir 1000 hari kematian. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Prosesi *Pancenan* di dusun ini melibatkan penyajian makanan dan minuman yang dipersembahkan untuk arwah leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal. Sebelum hidangan disajikan, biasanya dilakukan pembacaan surah Yāsīn dan tahlil sebagai bentuk permohonan keselamatan dan ketenangan bagi para arwah, serta keberkahan bagi keluarga yang masih hidup.

³ Firda Nurul Anissa and Koentjoro Koentjoro, “*Pancenan* Dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa,” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6333>. 378

Dalam berbagai tradisi keagamaan, Surah Yāsīn dianggap sebagai surah yang sangat istimewa karena diyakini sebagai *qalb Al-Qur'an*.⁴ Karena itu, surah ini kerap dibacakan pada berbagai kesempatan, seperti saat berduka, memohon keselamatan, atau mencari keberkahan hidup, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Melalui pembacaan Surah Yāsīn, masyarakat mengamalkan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, menjadikan kitab suci ini bukan hanya sebagai teks teoritis, tetapi sebagai pedoman praktis yang membawa makna mendalam dalam setiap langkah hidup. Ini adalah contoh nyata dari Living Qur'an, di mana Al-Qur'an menjadi lebih dari sekadar tulisan, melainkan panduan nyata dalam menjalani kehidupan.⁵

Dalam tradisi ini, nilai gotong royong menjadi sangat kentara. Para ibu-ibu bergotong royong menyiapkan dan memasak berbagai hidangan, sementara para bapak-bapak membantu dalam penataan tempat dan perlengkapan acara. Keterlibatan bersama ini menunjukkan adanya pembagian peran yang harmonis dalam masyarakat, sehingga tradisi *Pancenan* bukan hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga dusun. Dengan demikian, tradisi ini menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan; ia menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian sosial yang kuat di dalam komunitas.

Kajian mengenai tradisi *Pancenan* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan sudut pandang yang beragam. Pertama, Niken Wardani (2017) meneliti *Pancenan* sebagai tradisi keagamaan Buddha yang berkontribusi pada pembentukan

⁴ Mohammad Farhan Nasrullah, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali Pada Orang Yang Akan Meninggal (Studi Living Qur'an Di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakon Kabupaten Probolinggo)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023). 57

⁵ Hilyatun Nahilah, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali Dalam Upacara Adat Ruwatan (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro)," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208/%0Ahttp://sciotec.a.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y/%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005/%0Ahttps:> 5

karakter bangsa melalui akulturasi budaya.⁶ Kedua, Firda Nurul Anissa dan Koentjoro (2023) mengkaji *Pancen* dalam perspektif perdamaian, menemukan bahwa tradisi ini mampu merawat hubungan sosial melalui gotong royong dan kohesi masyarakat.⁷ Ketiga, tradisi ini juga dikaji dalam perspektif pendidikan dengan menempatkannya sebagai materi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi yang menekankan nilai kearifan lokal.⁸

Meskipun penelitian tentang tradisi lokal di Jawa sudah cukup banyak, namun kajian tentang dimensi tafsir Al-Qur'an dan praktik keberagamaan Islam dalam konteks tradisi *Pancen* masih relatif minim. Artinya, ada celah penelitian yang belum terisi, yaitu bagaimana masyarakat Jawa memaknai tradisi *Pancen* sebagai wujud ekspresi keberagamaan yang bersumber dari interaksi mereka dengan ajaran Al-Qur'an. Hal ini sangat penting karena dalam praktik *Pancen*, masyarakat Jawa bukan hanya melestarikan tradisi leluhur, tetapi juga berusaha mengamalkan nilai-nilai Qur'ani melalui ritual budaya yang mereka jalankan. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang interaksi antara tradisi lokal dan ajaran Islam dalam konteks *Pancen* menjadi sangat krusial untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil sebuah rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancen* di dusun Kadipekso?

⁶ Niken Wardani, "Akulturasi Tradisi Pancen Dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 1–17.

⁷ Anissa and Koentjoro, "*Pancen* Dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa."

⁸ Nurokhmah, Arif Muhammad Yusuf, and Muhammad Nursa'ban, *Pancen Tradition as a Social Studies Learning Resource: An Ethnopedagogical Approach* (Atlantis Press SARL, 2024), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-245-3_5.

2. Bagaimana masyarakat dusun Kadipekso memaknai dan memfungsikan pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan praktik pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* di dusun Kadipekso.
2. Untuk menganalisis makna dan fungsi pembacaan Surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* bagi masyarakat Dusun Kadipekso.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang Living Qur'an, khususnya dalam interaksi antara agama dan budaya yakni budaya Jawa. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada tema serupa dan dapat membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji tradisi lainnya dalam konteks akulturasi. Karena penelitian ini akan menunjukkan hubungan antara tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam dengan menggunakan metode penelitian Living Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Untuk penulis sendiri bermanfaat memperluas wawasan penulis mengenai hubungan antara Al-Qur'an, tradisi lokal, dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat, serta menambah pengalaman langsung dalam melakukan penelitian lapangan terkait praktik Living Qur'an di masyarakat.

Begitupun dalam bidang akademik dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi keagamaan masyarakat dan interaksinya dengan Al-Qur'an. Bermanfaat juga bagi masyarakat Islam sehingga memberikan pemahaman terkait melestarikan tradisi *Pancenan* dengan tidak menyeleweng dari ajaran agama. Terutama bagi masyarakat yang masih menggunakan cara-cara yang berasal dari tradisi budha. Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada masyarakat Dukuh Kadipekso dan komunitas lainnya tentang pentingnya melestarikan tradisi *Pancenan* sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi acuan untuk penulis dalam melakukan penelitian, hal ini bertujuan untuk memastikan masalah dan tujuan penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Dalam pencarian terkait penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa judul penelitian yang hampir sama adapun karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Izza Nuril Wafa (2025) dengan judul Tradisi *Pancenan* bagi masyarakat sebagai instrumen toleransi sosial di Desa Glonggong Jakenan Kabupaten Pati. Penelitian ini mengkaji tradisi *Pancenan*, yaitu praktik menyediakan makanan dan minuman bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia pada hari-hari tertentu di Desa Glonggong. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk membangun toleransi sosial dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya antara kelompok “Islam Abangan” (yang cenderung mempertahankan tradisi lokal) dan “Islam Putih” (yang lebih merujuk pada ajaran murni).⁹

⁹ Izza Nuril Wafa, “Tradisi *Pancenan* Bagi Masyarakat Sebagai Instrumen Toleransi Sosial Di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2025).

Kedua, Firda Nurul Anissa dan Koentjoro (2022) dalam tulisannya berjudul *Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa* menerangkan tentang apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pancenan*. Firda dan Koentjoro melakukan penelitian dengan menggunakan metode jenis penelitian etnografi dengan hasil bahwa dalam tradisi pancenan mengandung makna perdamaian yang dapat dilihat dari perilaku rela menolong, menghormati, serta membangun interaksi bersama.¹⁰

Ketiga, artikel karya Nurokhmah, Arif Muhammad Yusuf dan Muhammad Nursa'ban berjudul *Pancenan Tradition as a Social Studies Learning Resource: An Ethnopedagogical Approach*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeksripsikan materi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi dengan mengintegrasikan nilai-nilai kerifan lokal tradisi *Pancenan* di selomartani, kalasan, sleman, yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan hasil bahwa nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *Pancenan* yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS adalah: kompetensi spiritual, dan kompetensi sosial.¹¹

Keempat, artikel karya Niken Wardani berjudul *Akulturası Tradisi Pancen Dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan case studies (studi kasus). Tujuannya adalah Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi pancen terhadap sikap keagamaan umat Buddha di Vihara Purwa Manggala, dan untuk untuk mengetahui bagaimana tradisi pancen mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religious di Vihara Purwa Manggala, Dukuh Plukisan, Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi pancen tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai

¹⁰ Anissa and Koentjoro, “*Pancenan Dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa*.”

¹¹ Nurokhmah, Yusuf, and Nursa'ban, *Pancenan Tradition as a Social Studies Learning Resource: An Ethnopedagogical Approach*.

penguat nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kehidupan sosial masyarakat Buddha di Dukuh Plukisan. Tradisi ini memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta meneguhkan keyakinan akan pentingnya kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Kelima, artikel Muhammad Hidayatullah yang berjudul *Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi Baantaran Jujuran di Kelurahan Sungai Ulin Banjarbaru*. Dalam artikel ini membahas tentang bagaimana tata cara membaca surah Yāsīn dalam tradisi *baantaran*, faktor yang mendorong masyarakat membaca surah Yāsīn dalam tradisi tersebut serta apa tujuannya, serta pemahaman masyarakat terhadap surah Yāsīn. Artikel ini menggunakan bentuk penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surah Yāsīn ini memiliki banyak keutamaan, sangat baik diamalkan di kehidupan sehari-hari karena surah Yāsīn adalah jantungnya Al-Qur'an, faktor pendorongnya bermacam-macam salah satunya karena rasa syukur mendapatkan pasangan. Tujuannya untuk mendapatkan ridho dari Allah serta mendapatkan keliarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dan mendapatkan anak yang sholeh-solehah.¹³

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ade Karisma pada tahun 2025 dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Yāsīn di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo (Studi Living Qur'an)” mengkaji praktik pembacaan Surah Yāsīn yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Ponorogo. Dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang praktik, motif, dan makna di balik tradisi pembacaan Yāsīn di pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan teori motif Alfred

¹² Wardani, “Akulturasi Tradisi Pancen Dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa.”²

¹³ Muhammad Hidayatullah, “Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Baantaran Jujuran Di Kelurahan Sungai Ulin Banjarbaru,” *Tashwir* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7075>. 38

Schutz dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari tradisi pembacaan Yāsīn.¹⁴

Ketujuh, Penelitian Agus Roiawan (2019) dengan judul “Tradisi Pembacaan Yāsīn (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)” mengkaji tentang praktik pembacaan Surah Yāsīn sebagai tradisi keagamaan yang hidup di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan dan makna tradisi pembacaan Yāsīn, yang dianalisis melalui pendekatan living Qur’an dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penelitian ini mengungkapkan makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari tradisi pembacaan Yāsīn, yaitu: Makna objektif: kewajiban sosial, Makna ekspresif: sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan Makna dokumenter: kebiasaan yang telah menjadi budaya pesantren. Dengan menggunakan metode kualitatif etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami lebih dalam tentang tradisi pembacaan Yāsīn di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun.¹⁵

Penelitian sebelumnya tentang tradisi *Pancenan* cenderung berfokus pada deskripsi nilai-nilai lokal seperti perdamaian, kebajikan, dan kerukunan sosial dalam berbagai konteks, seperti harmoni sosial, pembelajaran, dan penguatan karakter keagamaan serta moralitas, khususnya dalam konteks agama Buddha. Namun, penelitian mengenai perpaduan antara tradisi Jawa (*Pancenan*) dan tradisi Islam (pembacaan surah Yāsīn) masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian yang diusulkan dalam skripsi ini akan memfokuskan pada bagaimana konsep

¹⁴ Dwi Ade Karisma, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Al-Barokah(Studi Living Qur’an)” (UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025). ii

¹⁵ Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)” (UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2019).

perpaduan antara tradisi *Pancenan* dengan tradisi Islam mencerminkan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk Living Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan makna yang dialami langsung oleh subjek penelitian, bukan hanya dari perspektif peneliti. Dengan menekankan aspek subjektif dari perilaku manusia, studi fenomenologis ini bertujuan memahami bagaimana makna dibentuk dari berbagai peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan cara ini, penelitian ini dapat menyajikan deskripsi yang autentik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengutamakan perspektif emik yaitu cara pandang yang berasal dari pengalaman, bahasa, dan pola pikir masyarakat yang diteliti.¹⁷ Dengan cara ini, data yang dikumpulkan mencerminkan realitas sosial dan keagamaan sesuai dengan pemahaman asli dari para pelaku tradisi. Makna yang dihasilkan pun benar-benar merepresentasikan pandangan internal komunitas tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Kadipekso Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, sebuah dusun yang dikenal kuat dalam memelihara tradisi keagamaan secara kolektif, terutama melalui pembacaan Surah Yāsīn dalam

¹⁶ Khairul & Afifullah Muttaqin, *Studi Living Qur'an Pembacaan Al-Qur'an Untuk Mempermudah Kematian* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021). 8

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 256.

tradisi *Pancenan*.¹⁸ Pemilihan lokasi di dasarkan pada adanya praktik Living Qur'an yang hidup di masyarakat. Pembacaan surah Yāsīn ini tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan hubungan sosial, sebagai media berdo'a bersama, dan sebagai simbol kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi pancenan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat, bukan sekedar aktivitas keagamaan biasa.

Dusun Kadipekso sendiri memiliki keunikan dalam pelaksanaan tradisi *Pancenan*. Tradisi ini dilakukan dengan tata cara khusus, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan berlangsung secara rutin dengan nuansa kebersamaan yang sangat kental. Keunikan praktik ini menjadikan dusun Kadipekso sangat menarik untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dan memberi makna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan.

3. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara terstruktur dengan informan yang memiliki keahlian dan pemahaman terkait topik penelitian.¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tradisi *Pancenan* masyarakat Dusun Kadipekso Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dari beberapa buku referensi, selain itu juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto dan video terkait dalam tradisi *Pancenan*. Data dari sumber sekunder atau informasi

¹⁸ Adminbio, "Inisiasi Kerjasama Fakultas Biologi UGM, CSR PLN, Dan Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar Dalam Optimalisasi Manajemen Budidaya Tanaman Hortikultura," Universitas Gadjah Mada Fakultas Biologi, n.d., <https://biologi.ugm.ac.id/2022/11/02/inisiasi-kerjasama-fakultas-biologi-ugm-csr-pln-dan-kelurahan-gumeng-kecamatan-jenawi-kabupaten-karanganyar-dalam-optimalisasi-manajemen-budidaya-tanaman-hortikultura/>.

¹⁹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019). 117

pelengkap adalah cerita, atau penuturan masyarakat dusun kedipekso mengenai tradisi *Pancenan*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode ini sangat penting karena pendekatan subjektif memerlukan interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian melalui pertemuan tatap muka dan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap. Dokumentasi juga digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data dan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman umum tentang tradisi *Pancenan*. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Pancenan* masyarakat dusun Kadipekso kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar. Selama observasi, peneliti mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan dengan memperhatikan setiap detail dalam ritual tersebut. Fokus pengamatan mencakup proses pelaksanaan acara, perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Pancenan*, serta aktivitas masyarakat Kadipekso. Pendekatan ini mempermudah peneliti dalam menyusun laporan hasil penelitian.

b. Wawancara

Sebagai salah satu metode pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab di waktu lain. Wawancara berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengambilan sampling dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapaun pihak yang akan diwawancarai meliputi pelaksana kegiatan, sesepuh dusun, tokoh agama, perangkat dusun dan karang taruna dusun Kadipekso.

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi, peneliti memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku terkait profil dusun, dokumentasi kegiatan pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan*, begitupun dengan dokumentasi terkait dusun dan masyarakatnya. Banyak informasi dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi, seperti buku profil dusun, peta dusun, kegiatan masyarakat dusun Kadipekso.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengelompokkan informasi ke dalam pola, kategori, dan unit dasar, kemudian menganalisisnya untuk menghasilkan temuan berdasarkan data yang ada.²⁰ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Setelah penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, analisis dilakukan dengan menggunakan metode tersebut untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil yang ditemukan.

²⁰ Naamy, 149.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Mengorganisasikan data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Penelitian akan dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kategori, semua data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilih dengan baik, yaitu data-data mengenai akulturasi Islam, resepsi masyarakat dan budaya lokal tradisi *Pancenan* pada masyarakat Kadipekso.

- b. Setelah data dikumpulkan atau direduksi, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut agar menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Proses ini membantu peneliti dalam menyusun interpretasi dan analisis lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang tercermin dalam tradisi *Pancenan*.

- c. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dengan cara mengolah informasi dari hal yang bersifat umum ke hal yang lebih spesifik. Proses ini dilakukan dengan menyimpulkan data yang telah diringkas dan diolah sebelumnya. Data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Selanjutnya, data tersebut dipilih dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.²¹

²¹ Endah Marendah; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Susilawati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahda Ratnaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023). 72-26

7. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian ini, validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggabungkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak seperti tokoh agama, pengurus kegiatan, dan masyarakat peserta pembacaan Yāsīn untuk menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang saja.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara dan dokumentasi; misalnya, data wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi dan bukti dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi bias akibat kondisi tertentu.

Dengan penerapan triangulasi yang komprehensif, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²²

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, bab awal ini berisi fondasi penelitian. Dimulai dari latar belakang masalah, kemudian dirumuskan fokus kajian agar penelitian tidak melebar. Setelah itu dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk menunjukkan posisi penelitian, disajikan tinjauan pustaka dari kajian terdahulu yang relevan. Bab ini ditutup dengan uraian metode penelitian sebagai alat analisis dan sistematika penulisan agar alur skripsi mudah diikuti.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 20.

Bab *kedua*, memaparkan landasan teori yang dipakai untuk menganalisis fenomena penelitian. Uraian dimulai dari konsep tradisi secara umum, lalu dilanjutkan dengan pembahasan studi Living Qur'an. Di bagian akhir, dijelaskan teori fenomenologi Alfred Schutz

Bab *ketiga*, bab ini dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, dipaparkan profil Dusun Kadipekso meliputi kondisi geografis, ekonomi, sosial, dan keagamaan masyarakat. Kedua, setelah konteks wilayah tergambar, dibahas secara mendalam tradisi Pancenan mulai dari asal-usulnya hingga tata cara pelaksanaannya di tengah warga.

Bab *keempat*, bab ini menjadi inti penelitian karena memuat analisis terhadap data lapangan. Pertama, praktik pembacaan Surah Yāsīn dalam tradisi Pancenan dikaji melalui pendekatan studi Living Qur'an. Kedua, makna di balik praktik tersebut dibedah dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Bab ini diakhiri dengan pembahasan fungsi sosial, keagamaan, dan kultural dari tradisi tersebut bagi warga Dusun Kadipekso.

Bab *kelima*, bab ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil analisis. Selain itu, disertakan pula saran.

BAB II

TRADISI, LIVING QUR'AN, FENOMENOLOGI

A. Tradisi

Menurut KBBI kata tradisi adalah (1) kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. (2) Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.²³ Menurut Merriam Webster Dictionary yang dikutip oleh Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu, kata “tradition” memiliki sejumlah arti atau makna sebagai berikut: “*An inherited, established, or customary pattern of thought, action or behavior*”, kemudian “*A belief or story or a body of beliefs or stories relating to the past that are commonly accepted as historical though not verifiable*”, dalam arti lain “*The handing down of information, beliefs, and custom by word of mouth or by example from one generation to another without written instruction*”, begitupun dengan arti “*Cultural continuity in social attitudes, customs, and institutions*”, lalu “*Characteristic manner, method or style*”.²⁴

Pewarisan tradisi antar-generasi umumnya berlangsung secara lisan serta melalui demonstrasi praktis oleh para tetua, alih-alih menggunakan instruksi tertulis. Walau tidak memiliki verifikasi ilmiah, narasi lisan ini senantiasa dipandang sebagai bagian dari sejarah oleh komunitas lokal. Cakupan tradisi tersebut meliputi aspek sakral (seperti ritual keagamaan) maupun aspek profan/sekuler (seperti etika menerima tamu, cara memasak, dan norma kesopanan harian).²⁵

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tradisi,” accessed June 6, 2026, <https://www.kbbi.web.id/tradisi>.

²⁴ Sumaroto Al-Qurtuby and Izak Y. M. Lattu, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) press, 2019), x.

²⁵ Sumaroto Al-Qurtuby and Lattu, x.

Tradisi dalam perspektif Islam disebut *urf* bermakna sebagai kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun yang dengan tanpa membedakan tradisi yang mempunyai sanksi dan tidak mempunyai sanksi.²⁶ Secara harfiah, *urf* berarti sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat, baik berupa kebiasaan, ucapan, tindakan, atau aturan tertentu yang telah menjadi tradisi. Kebiasaan ini bisa berupa sesuatu yang biasa dilakukan atau justru dihindari. Dalam kehidupan sehari-hari *urf* seringkali disebut sebagai tradisi, yaitu pola perilaku atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas.²⁷ *Urf* dan tradisi dikalangan ulama' tidak ada perbedaannya (sama).

Tradisi merupakan praktik kehidupan yang telah berlangsung lama dan dikenal sebagai tradisi kultural. Tradisi juga dapat berasal dari keyakinan agama yang berlandaskan wahyu, yang disebut tradisi agama. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat muncul dari agama, namun tetap ada perbedaan antara agama itu sendiri dan tradisi yang muncul darinya. Oleh karena itu, berbagai tradisi lahir sesuai dengan agama yang berbeda-beda. Tradisi biasanya berkembang berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh para penganut agama, seperti tradisi yang bersumber dari ajaran agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.²⁸

B. Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat rasional; ia tidak hanya menerima tindakan, tetapi juga membentuknya. Menurut Wolfgang Iser yang dikutip oleh Ahmad Rafik, pembaca menjalankan peran ganda terhadap teks.

Pertama, pembaca menyerap makna, kesan, dan imajinasi dari struktur teks. Kedua,

²⁶ Muh Alwi, Hasnani Siri, and Saidin Hamzah, "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Makkulliwapada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene," *Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 65–82. 15

²⁷ Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqih* (Anggota IKAPI, 2014).

²⁸ Thontowi, "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 152–65. 153-154

teks mengakomodasi tindakan pembaca yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.²⁹ Menurut Ahmad Rafiq, Al-Qur'an memiliki dua fungsi yang terbagi dalam dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal memandang kitab suci sebagai realitas data, baik berupa teks maupun praktik dan perilaku. Dimensi vertikal berkaitan dengan interpretasi atas data tersebut, di mana pemahaman subjek terhadap kitab suci dapat bersifat informatif ataupun performatif.

Dua kategori ini yang kemudian dikenal sebagai fungsi informatif dan fungsi performatif kitab suci. Pada fungsi informatif, data dipandang sebagai sumber informasi berupa pernyataan dan pemahaman. Bila datanya berupa teks, fungsi informatif diwujudkan dengan menangkap makna dan pesan teks itu. Jika datanya berupa praktik, fungsi informatif memperlakukan praktik tersebut layaknya teks yang menyampaikan pesan.³⁰ Pada fungsi kedua, yaitu fungsi performatif, teks dan praktik tidak sekadar dimaknai sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai dasar untuk bertindak. Ketika berupa teks, pernyataannya tidak hanya dipahami sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk, atau dorongan untuk melakukan sesuatu.³¹

Terkait fungsi informatif dan performatif, Sam D. Gill yang dikutip oleh Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa fungsi informatif berpusat pada cara pemeluk agama menghayati kitab suci dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tampak dari peran kitab suci sebagai teks yang dibaca, dipahami, lalu diamalkan. Sementara fungsi performatif lebih menyoroti wujud ekspresi simbolik umat beragama yang bisa berasal dari dalam maupun luar teks kitab suci.

²⁹ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020). ix

³⁰ Rafiq. xi

³¹ Rafiq. xii

Dalam kerangka ini, kitab suci melahirkan berbagai ritual keagamaan, serta diperlakukan sebagai sarana dzikir, wirid, atau bahkan diyakini memiliki kekuatan magis.³²

Secara etimologi, istilah Living Qur'an terdiri dari dua kata yaitu "living" yang berarti "hidup" dan "Al-Qur'an" sebagai kitab suci umat suci. Jadi Living Qur'an dapat dimaknai sebagai Al-Qur'an yang hidup dan hadir dalam kehidupan masyarakat". Konsep ini berakar dari fenomena "*Qur'an in everiday life*", yaitu bagaimana Al-Qur'an memiliki makna dan fungsi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Living Qur'an berkaitan dengan pemanfaatan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pembacaan tekstual. Praktik ini muncul karena keyakinan bahwa bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an memiliki keutamaan dan fadhilah yang dapat memberi manfaat langsung bagi umat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an lebih dipahami berdasarkan fungsi praktisnya yang dipercaya membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan isi pesan tekstualnya.³³

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi Living Qur'an, salah satunya Sahiron Syamsudin sebagaimana dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra istilah Living Qur'an menggambarkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. "Teks Al-Qur'an yang hidup" disini merujuk pada bagaimana masyarakat merespon ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama', baik melalui penerimaan, pengamalan, maupun kebiasaan mereka dalam menerapkan ayat-ayat tertentudalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat dilihat dalam berbagai tradisi keagamaan yang mereka praktikkan,

³² Rafiq. 294

³³ M. Nurwathani Janhari Fitrah Sugiarto, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023). 22-23

seperti pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara ritual dan kegiatan keagamaan lainnya.³⁴

Kemudian dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *Living Qur'an* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana masyarakat merespon dan memandang Al-Qur'an. Masyarakat dapat memandang Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang bersifat duniawi, atau sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup dan memiliki dimensi spiritual. Dengan demikian, *Living Qur'an* mencakup berbagai cara masyarakat memahami dan mengapresiasi Al-Qur'an.³⁵

Fenomena *Living Qur'an* menggambarkan bagaimana masyarakat mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan relevan. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai pedoman yang diaplikasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, dalam proses penerapan ini, sering kali terjadi perbedaan antara nilai-nilai yang digariskan oleh Al-Qur'an dengan realitas praksis di masyarakat.³⁶ Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemahaman yang berbeda-beda tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, pengaruh budaya dan tradisi lokal, serta dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, studi tentang *Living Qur'an* menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual dan relevan.

³⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>. 238

³⁵ Ahimsa-Putra. 239

³⁶ Sri Rahayu, Didi Junaedi, and Umayah Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>. 271-272

Guna membedah dinamika tersebut, Ahmad Rafiq menawarkan tipologi resepsi untuk mengklasifikasikan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menurutnya, resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ada 3 jenis yaitu resepsi eksegetis, fungsional, dan estetis. Resepsi eksegesis atau hermeneutis adalah penerimaan terhadap Al-Qur'an dengan memahami pesannya berdasarkan makna kebahasaan Al-Qur'an. Bentuk paling umum dari resepsi ini adalah tafsir. Resepsi fungsional adalah penerimaan terhadap Al-Qur'an untuk tujuan tertentu yang bisa berhubungan atau tidak dengan makna kebahasaan Al-Qur'an.³⁷ Kemudian resepsi estetis Al-Qur'an yaitu keindahan estetis Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk.³⁸

Dengan demikian, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang peran Al-Qur'an dalam membentuk kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, praktik pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* secara spesifik dipahami sebagai manifestasi dari Living Qur'an, dimana ayat atau ajaran Qur'an tertentu diinternalisasi dan diekspresikan melalui medium budaya lokal yang spesifik.

C. Fenomenologi

Fenomenologi terdiri dari dua kata bentukan yaitu *fenomenon* dan *logos*.

Kata *fenomenon* mempunyai arti hampir sama dengan fantasi, fantom, fosfor, foto yang artinya sinar atau cahaya. Dengan demikian *fenomenon* dapat diartikan sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya. Fenomenologi berarti uraian atau pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri,

³⁷ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*. 73

³⁸ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54. 46

atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filosof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl.³⁹

Fenomenologi adalah metode yang tepat untuk menggambarkan pengalaman individu dan dampaknya pada pembacaan Surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan*.⁴⁰ Tokoh Alfred Schutz, seorang filsuf fenomenolog sosial kelahiran 13 April 1899 di Wina Austria, dan meninggal pada 20 Mei 1959 di New York Amerika. Karyanya menjembatani tradisi sosiologis dan fenomenologis. Schutz-lah yang mengembangkan fenomenologi dalam sosiologi dengan memperbaiki pemahaman sosiologis mengenai kehidupan dunia (*life-world*).⁴¹ Alfred Schutz dalam karyanya Helmut R. Wagner menjelaskan bahwa fenomenologi pada dasarnya adalah studi yang mengkaji dunia kehidupan sehari-hari (*the world of daily life*) yang dialami manusia dalam sikap alaminya (*natural attitude*).⁴² Fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis pengalaman kesadaran manusia, serta memahami bagaimana kesadaran itu dibangun dan berfungsi.⁴³

Fenomenologi menekankan bahwa interaksi sosial hanya dapat terwujud melalui proses dialektika pemaknaan. Keberlanjutan hubungan sosial yang sangat bergantung pada kemampuan antar-individu dalam melakukan interpretasi makna yang bersifat subjektif agar tercipta kesepahaman (*intersubjektivitas*) dalam

³⁹ Destira Anggi Zahrofani, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)" (IAIN Ponorogo, 2022), 34.

⁴⁰ Daniel, "Studi Fenomenologi," *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.84>. 87

⁴¹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 145

⁴² Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage* (London: The University Of Chicago Press, 1970), 53.

⁴³ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>. 328

bertindak.⁴⁴ Schutz memfokuskan analisisnya pada mekanisme individu dalam menginterpretasikan kesadaran orang lain, di tengah pergulatan individu tersebut dengan arus kesadarannya sendiri. Dalam pandangan yang lebih luas, Schutz menerapkan *intersubjektivitas* untuk membedah realitas sosial, khususnya terkait bagaimana pengetahuan diproduksi dan didistribusikan secara sosial. Inti dari pemikiran Schutz berpusat pada satu dimensi sosial yang krusial, yaitu dunia-kehidupan (*life-world* atau *lebenswelt*).⁴⁵ Konsep ini merujuk pada dunia keseharian yang kita tinggali, yang pada hakikatnya merupakan sebuah dunia intersubjektif- sebuah ruang dimana makna dibentuk dan dibagikan secara kolektif antar-individu.⁴⁶

1. Kontruksi Makna Subjektif dan Objektif

Menurut Schutz dalam O Hasbiansyah, proses pemaknaan berawal dari arus pengalaman inderawi yang berkesinambungan, yang pada mulanya bersifat netral dan tidak bermakna. Makna baru terbentuk ketika pengalaman tersebut dikaitkan dengan memori masa lalu serta dikonstruksi melalui interaksi sosial, sehingga menghasilkan dua tipologi makna, yaitu makna individual dan makna kolektif terhadap suatu fenomena.⁴⁷ Dalam karyanya Sindung Haryanto, ia mengutip bahwa Alfred Schutz memfokuskan kajiannya pada bagaimana individu menggunakan skema interpretatif untuk merasionalisasi pengalaman personal dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang memungkinkan individu berfungsi

⁴⁴ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaga: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81. 167

⁴⁵ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*. 3

⁴⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimanda, ke-6 (Jakarta: Kencana, 2004). 94

⁴⁷ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *MediaTor* 9, no. 1 (2008). 165

secara normal tanpa perlu berpikir secara sadar, karena pengetahuan tersebut telah terinternalisasi sebagai *tacit knowledge* (pengetahuan tak disadari).⁴⁸

Schutz membedakan antara rasionalitas keseharian dan rasionalitas ilmiah; jika rasionalitas ilmiah mengandalkan konstruksi teoretis dan keraguan sistematis, maka rasionalitas keseharian justru bertumpu pada pengetahuan praktis dan penangguhan ketidakpercayaan (*suspension of disbelief*). Kontribusi fenomenologi Schutz ini menjadi landasan bagi sosiologi untuk mengeksplorasi bagaimana individu memberi makna pada lingkungan sosial mereka.⁴⁹

Schutz mengintegrasikan fenomenologi ke dalam sosiologi dengan menekankan bahwa interpretasi tidak bersifat individual, melainkan bergantung pada kategori-kategori kolektif yang disebutnya *tipifikasi*. Setiap kelompok memiliki pengetahuan bersama yang menjadi landasan. Komunikasi antarindividu hanya mungkin terjadi jika mereka berasumsi memiliki makna yang sama, kemudian menegosiasikan pemahaman dan kesepakatan bersama.⁵⁰

a. Makna Subjektif

Selanjutnya, dalam karya Lu'lu Mutia dan Sylvie Nurfebiaraning Schutz membedakan makna dengan motif, adapun makna adalah hasil interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita.⁵¹ Makna adalah cara pelaku mengidentifikasi aspek mana yang paling penting dalam kehidupan sosialnya. Ada dua jenis makna yaitu subjektif dan objektif. Makna subjektif adalah realitas yang dibangun

⁴⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 145-146

⁴⁹ Sindung Haryanto. 146

⁵⁰ Sindung Haryanto. 149

⁵¹ Lu'lu Mutia & Sylvie Nurfebiaraning, "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer Di Surabaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2019.

sendiri, dimana seseorang memberikan arti pada hal-hal yang bermakna baginya.⁵²

Dalam makna subjektif terdapat motif yang merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz mengidentifikasi dua jenis motif yaitu *in order to motive*, motif ini adalah tujuan atau harapan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya di masa depan.⁵³ Tindakan ini bersifat subjektif, berorientasi pada tujuan dan terbentuk melalui interaksi sosial. Selanjutnya *because motive*, motif ini adalah alasan yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan tindakan.⁵⁴

b. Makna Objektif

Sementara itu, makna objektif adalah makna yang hidup dalam budaya bersama, dipahami secara luas, dan tidak hanya bersifat pribadi. Makna objektif tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada stok pengetahuan yang telah disosialisasikan secara turun-temurun di dalam sebuah komunitas. Alfred Schutz dalam karyanya Helmut R. Wagner menekankan bahwa setiap individu lahir ke dalam sebuah dunia yang sudah terinterpretasi, di mana makna-makna objektif ini telah ditetapkan oleh para pendahulu (*predecessors*). Dalam konteks ini, makna objektif berfungsi sebagai skema penafsiran yang stabil dan dapat diprediksi.⁵⁵

Dalam buku *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, Schutz membahas tentang *socially inherited knowledge*. Di sana disebutkan bahwa makna objektif adalah hasil dari akumulasi pengalaman

⁵² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 149

⁵³ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology" (University Of Alberta, 1975). 35

⁵⁴ Eva Rosemary Learmonth, 35.

⁵⁵ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 82.

sosial yang telah mengalami kristalisasi, sehingga ia tidak lagi bersifat pribadi melainkan menjadi bagian dari struktur dunia-kehidupan yang diterima begitu saja (*taken for granted*). Lebih lanjut, makna objektif memiliki sifat anonimitas yang sangat kuat, yang berarti makna tersebut tetap berlaku siapapun yang melakukan tindakannya.⁵⁶

Schutz menjelaskan bahwa dalam dunia sosial yang luas, kita seringkali tidak berurusan dengan pribadi individu secara utuh, melainkan dengan tipe-tipe tindakan. Oleh karena itu, makna objektif dari sebuah tradisi seperti pembacaan Yāsīn bukan lagi bergantung pada apa yang dirasakan oleh satu atau dua orang saja, melainkan pada bagaimana budaya lokal mendefinisikan tindakan tersebut sebagai sebuah kewajiban kolektif. Penjelasan mengenai bagaimana makna objektif ini memungkinkan koordinasi sosial dan *intersubjektivitas* melalui konsep idealisasi kesesuaian relevansi.⁵⁷

Keberadaan makna objektif ini sangat krusial karena ia memberikan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya makna objektif yang disepakati, setiap tindakan akan selalu dicurigai atau disalahartikan karena setiap orang hanya akan menggunakan makna subjektifnya masing-masing. Dengan adanya makna objektif, masyarakat memiliki bahasa simbolik yang sama untuk memahami realitas.⁵⁸

2. Fungsi Fenomenologis

Fungsi fenomenologis dalam pemikiran Alfred Schutz tidak dipahami sebagai fungsi struktural yang menjaga stabilitas sistem sosial secara makro,

⁵⁶ Helmut R. Wagner, 119.

⁵⁷ Helmut R. Wagner, 117.

⁵⁸ Helmut R. Wagner, 250.

melainkan sebagai fungsi praktis dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menavigasi dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) mereka.

a. Fungsi Pragmatis

Secara mendasar, setiap tindakan atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu memiliki fungsi pragmatis untuk memecahkan masalah keseharian dan memberikan kepastian dalam bertindak. Schutz menjelaskan bahwa stok pengetahuan yang dimiliki manusia berfungsi sebagai alat untuk menangani segala sesuatu (*handling of things*) dan memetakan situasi yang dihadapi. Fungsi ini memastikan bahwa setiap fenomena yang muncul dalam kesadaran aktor, seperti tradisi pembacaan Yāsīn, tidak lagi dianggap sebagai beban informasi yang membingungkan, melainkan sebagai instrumen yang sudah tersedia untuk merespons tuntutan hidup baik secara spiritual maupun sosial.

Lebih lanjut, fungsi fenomenologis ini bekerja melalui mekanisme sistem relevansi yang bertindak sebagai filter bagi kesadaran manusia untuk menentukan mana yang penting dan mana yang tidak.⁵⁹ fungsi relevansi adalah untuk mengarahkan perhatian aktor pada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, atau yang disebut sebagai *In-Order-To Motive*. Dalam konteks ini, sebuah ritual atau teks tidak hanya hadir sebagai simbol statis, tetapi berfungsi secara dinamis untuk mengorganisir perhatian individu sehingga mereka dapat mencapai ketenangan batin atau memenuhi kewajiban moral. Tanpa fungsi selektif dari sistem relevansi ini, individu akan terjebak dalam arus pengalaman yang kacau tanpa mampu memberikan prioritas pada tindakan yang memiliki nilai guna bagi situasi biografis mereka saat ini,

⁵⁹ Helmut R. Wagner, 111.

sehingga fungsi ini krusial dalam menciptakan keteraturan dalam arus kesadaran.⁶⁰

b. Fungsi Intersubjektif

Selain fungsi pragmatis bagi individu, fenomenologi Schutz juga menekankan adanya fungsi intersubjektif yang memungkinkan terciptanya hubungan-kita (*we-relation*) dan pemahaman bersama antaranggota masyarakat.⁶¹ Schutz menjabarkan bahwa interaksi sosial berfungsi untuk menyinkronkan aliran waktu internal antar-individu sehingga mereka dapat tumbuh tua bersama dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dalam penelitian Anda, tradisi pembacaan Yāsīn berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan berbagai kesadaran individu ke dalam satu irama sosial yang seragam. Fungsi ini memungkinkan masyarakat untuk memvalidasi pengalaman satu sama lain, sehingga sebuah tradisi tidak hanya bermakna secara personal, tetapi juga berfungsi sebagai perekat intersubjektif yang memastikan bahwa setiap anggota komunitas tetap merasa berbagi dunia yang sama dengan sesamanya serta para pendahulu mereka.⁶²

c. Fungsi Apresentatif

Terakhir, fungsi fenomenologis mencakup aspek apresentatif di mana objek atau tindakan fisik berfungsi untuk menghadirkan realitas yang melampaui batasan ruang dan waktu.⁶³ Penjelasan mengenai fungsi simbolik Schutz menguraikan bagaimana suatu tanda atau ritual berfungsi untuk menghubungkan dunia sehari-hari dengan realitas transenden atau sejarah masa lalu. Dengan demikian, fungsi fenomenologis secara

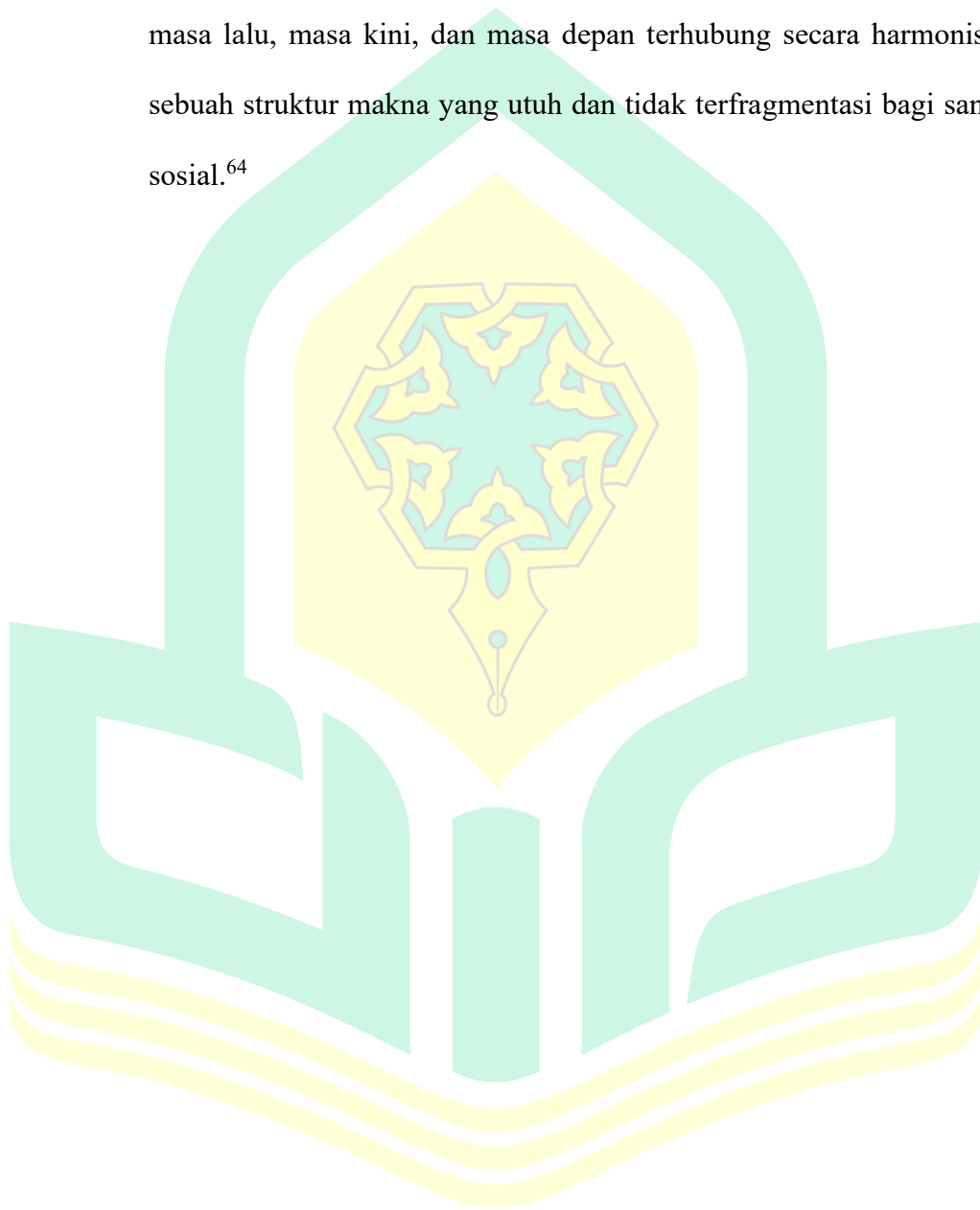
⁶⁰ Helmut R. Wagner, 115.

⁶¹ Helmut R. Wagner, 164.

⁶² Helmut R. Wagner, 166.

⁶³ Helmut R. Wagner, 248.

keseluruhan berperan dalam memberikan rasa kontinuitas identitas, di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan terhubung secara harmonis dalam sebuah struktur makna yang utuh dan tidak terfragmentasi bagi sang aktor sosial.⁶⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

⁶⁴ Helmut R. Wagner, 251.

BAB III

PEMBACAAN SURAH YĀSĪN DALAM TRADISI *PANCENAN* DI DUSUN KADIPEKSO DESA GUMENG

A. Profil Dusun Kadipekso

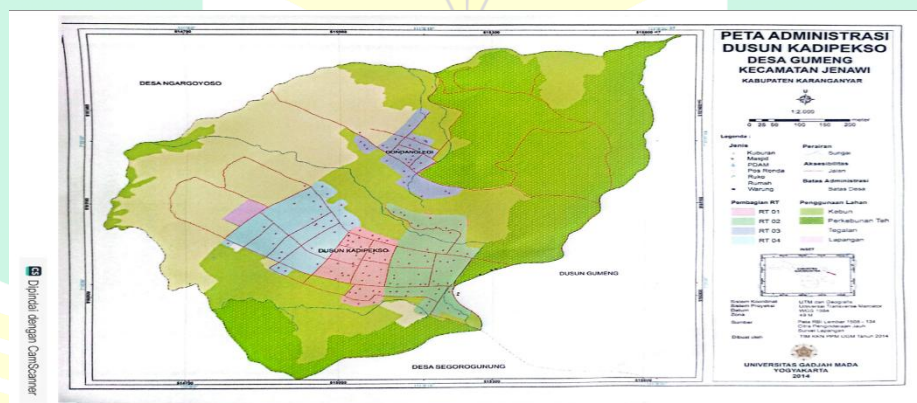
Desa Gumeng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. desa Gumeng memiliki tipografi yang tinggi dengan suhu udara rata-rata sebesar 21-22°C, beriklim tropis dengan curah hujan 3.000-3.500 dan 3.500-4.000 mm/tahun (sembilan bulan basah, satu bulan lembap, dan tiga bulan kering). Ketinggian rata-rata Desa Gumeng adalah 1.200meter diatas permukaan laut dengan kelembapan 71-88%. Desa Gumeng terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Kadipekso, Dusun Gumeng, Dusun Cetho, dan Dusun Wonorejo.⁶⁵

Dusun Kadipekso memiliki posisi yang strategis dengan batas-batas wilayah yang didominasi oleh bentang alam dan pemukiman lainnya. Di sisi utara, dusun ini berbatasan langsung dengan Dusun Gumeng, sementara di bagian timur bersinggungan dengan Dusun Cetho. Beranjak ke arah selatan, wilayahnya berbatasan dengan Desa Kemuning, dan di sisi barat dibatasi oleh Dusun Salam Jati. Karakteristik wilayah seluas kurang lebih 7 hektar ini sangat kental dengan nuansa agraris, di mana wilayahnya dikelilingi oleh potensi sumber daya alam yang melimpah. Pada sisi utara, timur, dan selatan, Dusun Kadipekso dikelilingi oleh hamparan perkebunan teh yang sangat luas dengan total cakupan mencapai puluhan hektar, sedangkan di sisi barat terdapat lahan pertanian produktif yang menjadi tumpuan ekonomi warga. Dengan jumlah penduduk sebanyak 132 jiwa, kehidupan kemasyarakatan di dusun ini terorganisir ke dalam dua Rukun Warga dan empat Rukun

⁶⁵ Adminbio, "Inisiasi Kerjasama Fakultas Biologi UGM, CSR PLN, Dan Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar Dalam Optimalisasi Manajemen Budidaya Tanaman Hortikultura." Diakses 01 Mei 2026

Tetangga, dengan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan utama bagi warga setempat.⁶⁶

Dusun Kadipekso memiliki objek wisata berupa agrowisata yang menawarkan wisata berbasis edukasi. Ditempat tersebut, pengunjung akan mendapatkan pengalaman wisata yang unik. Selain panorama hamparan ladang hortikultura dan kebun the, pengunjung juga bisa belajar secara langsung tentang cara pembibitan tanaman hortikultura yang terdapat di Dusun Kadipekso, seperti bawang daun, cabai, wortel, sawi, dan kol. Disana pengunjung akan mendapatkan pengalaman belajar mengenai pembibitan yang meliputi penjelasan cara pembibitan dari petani, praktik penyemaian bibit, dan ikut serta secara langsung dalam proses panen saat musim panen.⁶⁷



Gambar 3.1 Peta Dusun Kadipekso

B. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keagamaan Dusun Kadipekso

1. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar warga dusun Kadipekso menggantungkan kehidupan sehari-harinya dengan bekerja sebagai petani akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai karyawan di salah satu kantor yang berada di Kota Solo. Sebagian yang lain juga ada yang berprosesi sebagai pedagang dengan membuka kios-kios kecil atau juga buka

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 No. 1

⁶⁷ Ivan Mardiyanto, "Kadipekso," wordpress.com, 2016, <https://ivanmardiyanto11.wordpress.com/2016/02/16/Kadipekso/>. Diakses 1 Mei 2026

usaha seperti bengkel dan tempat makan. Dusun Kadipekso memiliki perekonomian yang mengandalkan hasil bumi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil pertanian dan perkebunan tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi, seperti perayaan sedekah bumi. Perayaan ini melibatkan masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan melestarikan tradisi turun-temurun.⁶⁸

2. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial warga cukup harmonis, warga disini masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, mereka masih mau bantu membantu ketika ada acara seperti slametan, nikahan, *Pancenan* orang meninggal. Bahkan warga sini masih mengandalkan sesama warga dusun untuk membantu tetangga yang akan membangun rumah. Dimana zaman sekarang sudah ada namanya tukang bangunan, tapi warga sini masih mengandalkan sesama warga dusun untuk membantu membangun rumah mereka.⁶⁹

Mengenai kondisi kebudayaan di Dusun Kadipekso, perangkat dusun mengatakan *corak budaya kita saat ini merupakan warisan luhur yang terus dijaga namun mengalami perkembangan makna yang sangat indah. Dahulunya, nenek moyang dan warga dusun kita secara keseluruhan memeluk agama Hindu, sehingga tradisi-tradisi yang kita jalankan hingga hari ini seperti kenduri, sadranan ke makam maupun ke punden danyang, sedekah bumi, bersih dusun, rasulan, hingga tradisi Pancenan, semuanya berakar dari adat istiadat tersebut. Tradisi-tradisi ini tetap kami lestarikan sebagai identitas dan perekat sosial warga dusun agar tidak kehilangan jati dirinya.*⁷⁰

Namun, seiring berjalannya waktu, mayoritas warga dusun Kadipekso kini telah memeluk agama Islam. Hal ini membawa perubahan mendasar pada niat dan tujuan

⁶⁸ *Ibid.* No 1

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 No. 4

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 No. 5

dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut tanpa harus menghapus budayanya. Salah satunya dahulu tradisi *Pancenan* diniatkan untuk memohon langsung kepada danyang agar hajat dikabulkan, kini masyarakat memaknainya sebagai sarana tawassul. Kita menjalankan tradisi tersebut dengan niat memohon kepada Allah SWT, dengan mengirimkan doa melalui danyang dan para leluhur, lalu kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk adab dan penghormatan dalam memohon terkabulnya doa. Dengan demikian, kebudayaan di Kadipexo saat ini adalah perpaduan harmonis antara pelestarian tradisi leluhur dengan pemurnian nilai-nilai ketauhidan.⁷¹

3. Kondisi Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kadipexo didominasi oleh warga dengan latar belakang organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini berpengaruh pada pola penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, di mana pembacaan Surah Yāsīn menjadi amalan yang umum dilakukan, terutama ditujukan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Bagi masyarakat setempat, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci yang sangat dihormati dan dipraktikkan sesuai dengan pemahaman keagamaan yang mereka anut.⁷²

C. Sejarah Tradisi *Pancenan*

Tradisi *Pancenan* ini adalah tradisi peninggalan leluhur yang berasal dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang berkembang di masyarakat Jawa zaman dahulu. Tradisi tersebut sudah ada jauh sebelum ada pengaruh agama-agama seperti Hindu Budha dan juga Islam. Masyarakat Jawa meyakini bahwa roh atau arwah yang telah meninggal tetap hidup di alam gaib dan memerlukan perhatian serta penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan oleh karena itu diadakannya pancen sebagai bentuk

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.* no. 8

penghormatan dan bentuk mendoakan arwah agar tetap tenang di sisi Tuhan dan tidak mengganggu kehidupan yang masih hidup. Tradisi *Pancenan* ini juga merupakan bentuk dari kasih sayang orang-orang yang masih hidup kepada arwah, juga sebagai bentuk mengenang arwah yang akan didoakan. Eyang Nolobongso dulu membawa tradisi ini dalam keadaan sudah terpengaruh oleh ajaran agama hindu-agama yang dianut eyang nolobongso.⁷³

Tradisi *Pancenan* ini dilaksanakan secara turun temurun mulai dari keluarga Eyang Nolobongso⁷⁴ lalu warga yang datang juga ikut melaksanakan tradisi pamcenan itu sampailah pada anak cucu mereka. Untuk kapan tradisi ini mulai dilaksanakan tidak ada tahun pastinya yang saya tahu itu hanya dilaksanakan dulu oleh Eyang Nolobongso jauh dari agama Islam masuk ke pulau Jawa.⁷⁵ Tradisi ini dilakukan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dan untuk leluhur.⁷⁶ Tradisi ini dalam pemasangannya boleh dilakukan oleh anggota keluarga, akan tetapi biasanya yang memasang keluarga yang paling dekat dulu.⁷⁷

Pancenan dari bahasa Jawa yang berarti dikasih, disediakan, dan atau pemberian yang khusus berupa makanan kesukaan atau masakan yang pertama kali dimasak. Tradisi tersebut dilakukan dulu karena masyarakat percaya bahwa arwah leluhur akan pulang ke rumahnya dihari-hari tertentu oleh karena itu disedikan makanan, minuman, segala sesuatu yang disukai berkaitan dengan apa yang dikonsumsi semasa masih hidup.⁷⁸ Dalam istilah lain *Pancenan* diartikan sebagai menyiapkan makanan dan minuman yang khusus diperuntukkan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia baik itu makanan yang pertama kali dimasak, bisa juga berupa makanan kesukaan anggota keluarga yang

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 No. 1

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 1

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no. 2

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 4 dan 07/W/01/04/2026 no.5

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 6 dan 07/W/01/04/2026 no.7

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 2

telah meninggal. Untuk makanan yang pertama kali dimasak memiliki arti sebuah dab kepada orang yang lebih tua, dimana orang tua yang sudah mencarikan nafkah, sebagai bentuk adap maka tidak boleh anak cucu mendahului orang tua yang belum makan.⁷⁹ Adapun tradisi *Pancenan* adalah Tradisi agama Hindu yanag dibawa ke dusun ini sampai sekarang untuk memberikan seserahan berupa makanan kesukaan almarhum/almarhumah semasa masih hidup dulu.⁸⁰ sebuah konsep penyediaan atau sesaji atau juga bisa dengan hidangan khusus yang ditujukan untuk menghormati leluhur.⁸¹

Tujuan dilaksanakannya tradisi *Pancenan* ini adalah membahagiakan leluhur atau keluarga yang sudah meninggal, dan juga untuk mengenang mereka. karna dulu, masyarakat percaya bahwa arwah leluhur akan pulang kerumahnya dihari-hari tertentu oleh karena itu disedikan makanan, minuman, segala sesuatu yang disukai berkaitan dengan apa yang dikonsumsi semasa masih hidup.⁸²

Tradisi *Pancenan* ini dilaksanakan ketika 1 ramadhan kalau *Pancenan* yang ini *Pancenan* kecil seperti biasa tidak pakai pembacaan Yāsīn hanya do'a saja, tata cara yang lainnya sama seperti yang peringatan kematian seseorang, malam 1 syawal. nah ini beda juga, ini bisa dibilang *Pancenan* yang besar karena makanan yang disediakan lebih banyak karena hampir semua leluhur makanan kesukaannya di sediakan, kemudian tradisi *Pancenan* yang dilakukan ketika ada hajat yang dibutuhkan untuk memperingati hari meninggal salah satu anggota keluarga seperti 1 sampai 7 hari 40 hari 100 hari pendak 1 pendak 2 kemudian 1000 hari upacara ini juga dipasang.⁸³ Kalau sampai kapannya ada perbedaannya juga. Pada tanggal 1 ramadhan biasanya dipasang pagi pas sahur nanti pas berbuka sudah boleh dimakan. Kalau yang malam 1 syawal dipasang sore hari mau

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no. 3

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no. 1

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.1 dan 10/W/03/04/2026 no.1

⁸² Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 7 dan 07/W/01/04/2026 no. 8

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.4

berbuka, paginya tanggal 1 syawal sudah boleh dimakan. Kalau *Pancenan* yang peringatan kematian itu dipasang harus selama 24 jam baru boleh dimakan itupun kalau tidak basi.⁸⁴

Tradisi *Pancenan* ini lambat laun berubah seiring berjalannya waktu, dahulu *Pancenan* ditujukan untuk meminta kepada danyang agar mendoakan leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, sekarang ditujukan untuk mendoakan leluhur dan keluarga yang sudah meninggal melalui lantaran tawassul kepada danyang minta kepada Allah dengan tujuan dan niat yang diubah dan disertai dengan pembacaan surah Yāsīn dan tahlil untuk peringatan kematian keluarga. Kemudian dulu tempat pemasangan *Pancenan* diletakkan di tempat-tempat yang dianggap kramat, ikrarnya menggunakan bahasa Jawa dengan membawa-bawa mbau rekso-mbau rekso. Sedangkan sekarang dilaksanakan di rumah mendiang dengan pembacaan Yāsīn dan tahlil serta ikrarnya langsung ditujukan ke Allah dengan tawasul.⁸⁵

Dulu hanya dilakukan tradisi *Pancenan* saja, sekarang tradisi *Pancenan* sudah dibarengi dengan pembacaan surah Yāsīn dan ditutup dengan kenduri sebagai bentuk shadaqah.⁸⁶ Ditambah dengan pembacaan Yāsīn karena menurut penuturan dari ibu tarmini surah Yāsīn merupakan jantungnya Al-Qur'an.⁸⁷ Kalau dari bapak Sutardi perbedaannya terdapat pada sajiannya, beliau mengatakan dizaman dulu ya makanan yang ada dizaman dahulu sekedarnya, kalau untuk sekarang kan kadang si mayit suka merokok, suka barang-barang tertentu yang sudah ada di zaman sekarang.⁸⁸

Kemudian dari penuturan mbah wagio selaku sesepu dusun Kadipekso tersebut surah ini dapat menghapus segala macam fitnah orang yang meninggal. dari yang saya pelajari orang yang meninggal itu ketika dikubur akan meninggalkan fitnah, dengan

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 3

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 No. 5

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 No. 5

⁸⁷ *Ibid.* No. 4

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 No. 7

dibacakan surah Yāsīn 1-7 hari maka fitnahnya dihapus sampai pada hari ke-40, setelah itu surah Yāsīn itu akan menghapus segala fitnah mayit sampai hari ke-100, hari ke 100 dibacakan lagi, fitnahnya akan dihapus sampai hari ke 1000, lalu dibacakan lagi maka seluruh fitnah akan dihapus selamanya.⁸⁹

Tradisi *Pancenan* di mata pemerintah desa menurut penuturan bapak sutardi sebagai kearifan lokal, dengan melestarikan budaya.⁹⁰ Jadi karena tradisi tersebut hanya sebagai kearifan lokal perangkat desa tidak menyarankan dan tidak melarang melakukan tradisi tersebut.⁹¹ Kemudian untuk aturan tertulis ataupun tidak tertulis dari pihak dusun untuk menjaga agar tradisi *Pancenan* tidak hilang bapak Sutardi mengatakan bahwa tidak ada aturan apapun karena tradisi ini adalah tradisi yang masih melekat di dusun ini, jadi warga akan melestarikannya.⁹²

D. Pelaksanaan Tradisi *Pancenan*

Tahap persiapan dimulai dari menghitung hari pasnya, seperti hari ke 100. Kemudian mengundang sanak saudara dan tetangga-tetangga terdekat, mempersiapkan segala bahan dan barang yang dibutuhkan selama acara. Kalau untuk *Pancenan* yang 1 Ramadhan dan malam 1 syawal persiapannya hanya bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memasang *Pancenan*.⁹³ Kemudian untuk *Pancenan* kirim do'a pihak laki-laki mengundang warga-warga sekitar untuk turut hadir dalam acara tersebut.⁹⁴ Lalu mempersiapkan segala kebutuhan acara seperti memasang karpet, menyediakan mic untuk acara, kursi untuk berjaga-jaga warga yang datang tidak cukup duduk di dalam.⁹⁵

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 No. 12

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 no. 2

⁹¹ *Ibid.* no. 3

⁹² *Ibid.* no. 6

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no. 1

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no. 1

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no. 1

Tradisi *Pancenan* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Pancenan* pada bulan Ramadan dan *Pancenan* untuk memperingati kematian seseorang. Khusus untuk *Pancenan* di bulan Ramadan, prosesnya terdiri dari tiga tahap: pertama, memasak makanan kegemaran leluhur; kedua, menyajikan atau memasang sesaji *Pancenan* pada sore hari menjelang magrib; dan ketiga, mengakhiri prosesi pada keesokan paginya, di mana hidangan tersebut sudah diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh keluarga.⁹⁶

Tahap pelaksanaan *Pancenan* meliputi:

1. Pembuatan *Pancenan* dan sajian untuk para tamu. Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap acara pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* peringatan 1000 hari mbah budiono berikut tahapan pelaksanaan Kegiatannya: pertama-tama dimulai dengan persiapan dapur yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan. Fokus utama pada tahap ini adalah menyajikan hidangan kesukaan almarhum semasa hidup sebagai bentuk penghormatan terakhir dalam rangkaian 1000 hari. Sajian yang disiapkan meliputi nasi putih dengan lauk-pauk berupa gorengan ikan asin (gereh), ayam, tahu, tempe, sambal tomat, oseng tahu, sambal kentang, dan kerupuk. Selain makanan berat, keluarga juga menyiapkan minuman teh hangat serta berbagai macam buah kesukaan almarhum seperti nanas, pisang, pir, apel, jambu, dan jeruk. Unsur personal almarhum juga nampak dengan disediakannya rokok di meja sajian.⁹⁷
2. Pemasangan *Pancenan*. Menjelang waktu maghrib, seluruh hidangan dan perlengkapan tersebut disusun dengan rapi di atas meja di dalam kamar yang dahulu ditempati oleh almarhum dengan ditambah bunga setaman dan diberi minyak wangi.⁹⁸ Secara khusus, keluarga menyertakan tokoh wayang di area tersebut

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 3

⁹⁷ Lihat transkrip observasi kode 01/O/31/03/2026 No. 1

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.2, 08/W/03/04/2026 no. 2, dan 09/W/03/04/2026

sebagai simbol identitas almarhum yang dikenal sebagai seorang dalang di Dusun Kadipekso. Sementara itu, pihak laki-laki bertanggung jawab menyiapkan tata ruang utama dan anak-cucu bersama warga sekitar bergotong-royong menyiapkan hidangan untuk acara kenduri.⁹⁹

3. Pembacaan surah Yāsīn dan tahlil, pembacaan ini sama dengan acara-acara peringatan kematian seseorang.
4. Penutup. Kegiatan ditutup dengan acara kenduri (makan-makan) setelah acara kenduri selesai warga-warga yg diundang meninggalkan rumah pengada acara. *Pancenan* dikatakan selesai setelah 24 jam pemasangan, selesainya dengan diperbolehkannya dimakan jika tidak basi.¹⁰⁰

E. Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan*

Dahulu tradisi *Pancenan* berasal dari tradisi dan ajaran dari Hindu ketika sampai di dusun Kadipekso, begitupun dengan warga dusun Kadipekso dulu semua penganut agama Hindu. setelah berjalannya waktu, masuknya Islam ke Indonesia, mendorong warga untuk ikut memeluk agama Islam, lambat laun warga dusun Kadipekso beragama Islam, walaupun berbeda-beda alirannya. karena banyak warga yang sudah memeluk agama Islam dan banyak juga warga yang belajar tentang apa saja ajaran Islam, warga sepakat untuk menambahkan pembacaan Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* dengan niatkan agar tujuan dari tradisi ini berubah dan tidak menyeleweng dari ajaran Islam. tetapi tetap menjalankan tradisi Hindu ini.¹⁰¹

Pelaksanaan Prosesi dan Doa Bersama Prosesi ini dimulai setelah waktu isya, seiring dengan kedatangan warga dan tamu undangan. Acara dibuka secara resmi oleh anak laki-laki almarhum sebagai perwakilan keluarga ahli waris. Kegiatan kemudian

⁹⁹ Lihat transkrip observasi kode 01/O/31/03/2026 No.2

¹⁰⁰ Lihat transkrip observasi kode 06/W/01/04/2026 no.5

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.11 dan 06/W/01/04/2026 no. 10

dilanjutkan dengan pembacaan surat Yāsīn, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Suasana tampak khidmat, di mana esensi doa ini ditujukan untuk memohon ampunan dan tempat terbaik bagi almarhum di sisi Allah SWT melalui wasilah tradisi yang telah dijaga turun-temurun.

Tradisi Kenduri dan Gotong Royong Pasca-Acara Setelah rangkaian doa selesai, acara dilanjutkan dengan kenduri atau makan bersama sebagai bentuk sedekah dari keluarga almarhum kepada warga yang hadir. Begitu acara kenduri usai dan tamu undangan berpamitan pulang, semangat gotong royong warga masih terlihat sangat kuat. Warga perempuan tetap tinggal sejenak untuk membantu keluarga mencuci peralatan makan dan membereskan dapur, sementara anggota keluarga laki-laki bahu-membahu membereskan barang-barang dan menata kembali perlengkapan rumah yang digunakan selama acara berlangsung. Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan harmoni antara penghormatan kepada leluhur dan solidaritas antarwarga di Dusun Kadipekso.¹⁰²

Dipilih surah Yāsīn untuk dibarengi dengan *Pancenan* karena surah Yāsīn itu adalah jantungnya Al-Qur'an.¹⁰³ Penggunaan surah Yāsīn di dusun kadipeksi ini biasanya pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kematian seseorang, bisa berupa pembacaan Yāsīn ketika ziaroh ke makam-makam atau kemakam keluarga sendiri. Warga menggunakan surah Yāsīn karena mereka percaya bahwa surah Yāsīn adalah surah yang berkaitan dengan kematian.¹⁰⁴

Disetiap tradisi mestinya mengandung beberapa fungsi, begitupun dengan tradisi *Pancenan* ini yang juga memiliki beberapa fungsi, yang pertama fungsi sosial yaitu dengan diadakannya tradisi *Pancenan* ini sekarang sebagai bentuk dari shadaqah dan silaturahmi antar warga karena sekarang tradisi tersebut di sertai dengan pembacaan Yāsīn dan tahlil

¹⁰² Lihat transkrip observasi kode 01/O/31/03/2026

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.4

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no. 4

serta diadakan juga kenduri. Kemudian fungsi kegunaan praktisnya yaitu dengan adanya acara ini terjalin hubungan saling tolong menolong untuk saling mendoakan, sedekah dengan makan bersama dalam acara kenduri, serta menjalin silaturahmi antar warga dengan kumpul bersama.

Dalam tradisi ini bunga nyekar dan wewanginya (minyak fanbo) harus ada bersamaan dengan *Pancenannya*.¹⁰⁵ Begitupun dengan yang dikatakan oleh ustadz Wijiatno selaku tokoh agama didusun Kadipekso.¹⁰⁶ *Pancenan* ini ada dua jenisnya, yang satu *Pancenan* untuk seluruh keluarga yang sudah meninggal begitupun leluhur dan Kemudian *Pancenan* untuk keluarga yang meninggal dan mau di doakan.¹⁰⁷ Pertama megengan (1 ramadhan) kalau *Pancenan* yang ini *Pancenan* kecil seperti biasa tidak pakai pebacaan Yāsīn hanya do'a saja, tata cara yang lainnya sama seperti yang peringatan kematian seseorang, malam 1 syawal. nah ini beda juga, ini bisa dibilang *Pancenan* yang besar karena makanan yang disediakan lebih banyak karena hampir semua leluhur makanan kesukaannya di sediakan.¹⁰⁸ Kemudian Tradisi *Pancenan* yang dilakukan ketika ada hajat yang dibutuhkan untuk memperingati hari meninggal salah satu anggota keluarga seperti 1 sampai 7 hari, 40 hari, 100 hari kemudian 1000 hari.¹⁰⁹ Mbah Tarto dan mbah Wagio mengatakan bahwa *Pancenan* ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang terpenting anggota keluarga. Untuk pemimpin bacaan Yāsīn itu bisa siapa saja yang merasa mampu sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Wijiatno. Perangkat dusun dalam kegiatan ini tidak ada menyediakan tempat karna kegiatan itu dilaksanakan dirumah masing-masing, tetapi kalau seperti peralatan memasak setiap RT ada, kalau mau meminjam diperbolehkan asalkan dikembalikan dengan jumlah dan di tempat yang sama.¹¹⁰

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 13 dan 07/W/01/04/2026 no. 14

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no. 2

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no.3

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.4

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 no.3

BAB IV
LIVING QUR'AN DALAM PEMBACAAN SURAH YĀSĪN PADA TRADISI
PANCENAN

A. Praktik Pembacaan Surah Yāsīn Dalam Tradisi *Pancenan*: Sebuah Tinjauan Living Qur'an

Untuk menganalisis praktik pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi pancenan, teori yang digunakan adalah teori Living Qur'an. Living Qur'an dapat dimaknai sebagai "Al-Qur'an yang hidup dan hadir dalam kehidupan masyarakat".¹¹¹ Menurut Ahmad Rafiq sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an memiliki dua fungsi yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif kitab suci.¹¹²

Pada fungsi informatif, data dipandang sebagai sumber informasi berupa pernyataan dan pemahaman. Bila datanya berupa teks, fungsi informatif diwujudkan dengan menangkap makna dan pesan teks itu. Jika datanya berupa praktik, fungsi informatif memperlakukan praktik tersebut layaknya teks yang menyampaikan pesan.¹¹³ Pada fungsi kedua, yaitu fungsi performatif, teks dan praktik tidak sekadar dimaknai sebagai pernyataan atau pesan, melainkan sebagai dasar untuk bertindak. Ketika berupa teks, pernyataannya tidak hanya dipahami sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk, atau dorongan untuk melakukan sesuatu.¹¹⁴

1. Fungsi Informatif

Dalam teori Ahmad Rafiq, Living Qur'an dipahami melalui bagaimana masyarakat menerima dan merespons kehadiran Al-Qur'an dalam ruang kehidupan mereka. Salah satu aspek krusialnya adalah Fungsi Informatif. Fungsi ini menjelaskan bahwa masyarakat melakukan sebuah tindakan keagamaan karena

¹¹¹ Fitrah Sugiarto, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 22.

¹¹² Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*, 22.

¹¹³ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*. xi

¹¹⁴ Rafiq. xii

mereka memiliki informasi atau pemahaman kognitif mengenai keutamaan, posisi, atau perintah yang terkandung dalam teks tersebut.¹¹⁵ Informasi ini biasanya tidak didapat dari pembacaan mandiri terhadap kitab tafsir, melainkan melalui transmisi lisan dari otoritas agama (guru ngaji/ulama) yang kemudian mengendap menjadi keyakinan kolektif. Dasar pengetahuan yang menjadi pijakan warga ini terungkap dalam data berikut:

Karena dari apa yang sudah saya pelajari surah Yāsīn itu adalah jantungnya Al-Qur'an.¹¹⁶ Sepahaman saya surah Yāsīn itu adalah jantungnya Al-Qur'an.¹¹⁷

Pernyataan tersebut merupakan bentuk dari fungsi informatif dimana masyarakat menyerap informasi dari pengaruh keagamaan (ulama atau guru ngaji) mengenai keutamaan Surah Yāsīn. Pengetahuan ini menjadi pijakan dasar yang memberikan alasan keagamaan mengapa Yāsīn memiliki posisi istimewa. Tanpa adanya pengetahuan ini, praktik ritual akan kehilangan dasar legitimasinya. Pengetahuan bahwa Surah Yāsīn adalah jantung Al-Qur'an memberikan kepastian kepada warga bahwa tindakan mereka memiliki landasan teologis yang kuat. Tanpa fungsi informatif ini, tradisi *Pancenan* akan kehilangan otoritas keagamaannya dan dianggap sebagai budaya kosong belaka.

Ahmad Rafiq menekankan bahwa fungsi informatif memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa.¹¹⁸ Bagi Ibu Tarmini dan Bapak Joko, alasan mereka tetap menjalankan tradisi ini di tengah zaman modern adalah karena informasi yang mereka miliki menyatakan bahwa yang mereka baca adalah inti (jantung) dari kitab suci. Informasi ini bekerja sebagai pelindung tradisi dari kritik luar. Fungsi

¹¹⁵ Rafiq, xi.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.4

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.4

¹¹⁸ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*, xi.

informatif mengubah Surah Yāsīn dari sekadar deretan ayat menjadi sebuah Simbol Kekuatan.

Informasi bahwa ini adalah jantung Al-Qur'an menciptakan pemahaman bahwa Yāsīn memiliki energi spiritual yang lebih besar dibanding surah lain. Inilah yang menyebabkan warga merasa mantap dan tenang saat tradisi ini dijalankan. Pengetahuan ini tidak dimiliki secara acak, melainkan tersebar merata di Dusun Kadipekso. Intersubjektivitas (kesamaan pemikiran) antarwarga mengenai status Yāsīn sebagai jantung Al-Qur'an inilah yang membuat tradisi *Pancenan* menjadi solid. Mereka berbagi informasi yang sama, sehingga gerak langkah sosial mereka pun seragam.

2. Fungsi Performatif

Praktik pembacaan Surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso bukanlah sebuah aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah rangkaian proses yang terstruktur secara ketat. Sebagai sebuah fenomena keagamaan yang telah mengakar, pelaksanaan tradisi ini melibatkan penggabungan antara tindakan fisik berupa penyiapan materi dengan tindakan spiritual berupa pelafalan ayat suci. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, urutan pelaksanaan tradisi ini dimulai dari tahap persiapan hingga tahap penutup yang melibatkan kebersamaan warga.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang menjelaskan bahwa:

Dari penuturan kedua sesepuh yang menjadi informan. Keduanya pada intinya sama yaitu “*Pemasangan Pancenan, ba'da magrib atau ba'da isya mengundang warga dan meminta tolong untuk saling mendoakan sama-sama para leluhur, kemudian pembacaan surah Yāsīn disertai tahlil, kemudian acara kenduri*

kemudian makan bersama di rumah pengada acara."¹¹⁹ kemudian kalau Bapak Wagio menambahi terkait selesainya sajian *Pancenan* dengan mengatakan "*Untuk Pancenannya boleh dimakan setelah full sehari semalam.*"¹²⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yāsīn memiliki posisi sentral sebagai inti atau fase transisi sebelum ritual tersebut diakhiri dengan perjamuan sosial (kenduri). Secara analitis, penempatan Surah Yāsīn setelah proses pembuatan dan pemasangan makanan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Kadipexso memposisikan Al-Qur'an sebagai sarana penyucian atau sakralisasi terhadap objek fisik yang telah disiapkan. Tanpa adanya pembacaan Surah Yāsīn, sajian makanan tersebut hanyalah benda duniawi biasa, namun melalui pelafalan ayat-ayat tersebut, seluruh rangkaian kegiatan berubah menjadi sebuah ritual yang bernilai teologis.

Praktik ini memfungsikan Al-Qur'an tidak hanya dalam kerangka pemaknaan tekstual, tetapi juga dalam praktik sosial yang menampilkan fungsi performatifnya dalam kehidupan masyarakat.¹²¹ Dalam fungsi performatif, Al-Qur'an tidak lagi diperlakukan sebagai teks yang sekadar dibaca untuk dipahami maknanya secara kognitif, melainkan dihadirkan untuk menciptakan efek tertentu atau sebagai daya penggerak sebuah upacara.¹²² Masyarakat tidak berhenti pada aspek lisan (membaca), tetapi menjadikannya sebagai bagian dari tindakan (*performance*) ritual yang utuh. Dalam konteks *Pancenan*, Al-Qur'an hidup melalui lisan yang menyatu dengan budaya lokal, di mana keberadaannya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara persembahan simbolis (sajian) dengan permohonan spiritual kepada Sang Pencipta.

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no. 12

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no. 13

¹²¹ Fitrah Sugiarto, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. 23

¹²² Abdulloh Dardum, *Living Qur'an (Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren)*, vol. 6, 2024. 7

Fenomena keagamaan di masyarakat sering kali menunjukkan adanya dinamika perubahan makna dan tata cara praktik seiring dengan masuknya pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Al-Qur'an dan elemen-elemen Islam lainnya tidak selalu datang untuk menghapus tradisi lokal secara total, melainkan sering kali melakukan proses Islamisasi atau pergeseran tujuan ritual. Tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso menjadi ruang di mana terjadi pergeseran dari praktik yang semula berorientasi pada kekuatan lokal (mistisme) menuju praktik yang berorientasi pada ketauhidan melalui media Al-Qur'an dan tawasul.

Pergeseran praktik ini tergambar secara detail melalui kesaksian Bapak Beno mengenai perbedaan zaman dulu dan sekarang:

Bapak Benowo menjelaskan bahwa pada masa lalu, masyarakat meminta hajat langsung kepada danyang (penunggu tempat keramat) dengan ikrar menggunakan bahasa Jawa dan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Namun, pada masa sekarang, praktik tersebut berubah menjadi mendoakan danyang dan menjadikan mereka sebagai lantaran tawasul untuk meminta kepada Allah. Meskipun sajian makanan tetap dipertahankan sesuai dengan kesukaan leluhur yang meninggal, namun tujuan utamanya kini telah langsung ditujukan kepada Allah.¹²³

Informasi tersebut menunjukkan adanya proses pergeseran teologis yang sangat signifikan. Secara analitis, praktik *Pancenan* saat ini telah mengalami pemurnian makna. Jika dulu posisi *danyang* adalah sebagai subjek pemberi hajat, kini posisi tersebut bergeser menjadi objek yang didoakan atau sekadar perantara (tawasul). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur adat tanpa harus membuang identitas budayanya.

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.5

Penggunaan tawasul dan doa sebagai pengganti permintaan langsung kepada makhluk adalah bukti nyata bahwa stok pengetahuan keagamaan warga telah berkembang ke arah formalisme Islam yang lebih kuat.

Narasi tersebut selaras dengan teori Ahmad Rafiq, praktik ini dikategorikan sebagai Fungsi Informatif dan juga Performatif.¹²⁴ Ahmad Rafiq menekankan bahwa dalam Living Qur'an, teks agama dipraktikkan berdasarkan pemahaman masyarakat atas fungsi teks tersebut. Masyarakat Kadipexo memahami bahwa secara informatif, hanya Allah-lah tempat meminta, sehingga secara performatif, mereka mengubah tata cara ritual *Pancenan* (seperti lokasi dan bahasa ikrar) agar sejalan dengan informasi keagamaan tersebut. Perubahan dari meminta pada danyang menjadi tawasul kepada Allah menunjukkan bahwa tradisi *Pancenan* telah mengalami proses penyaringan budaya, di mana unsur yang dianggap syirik ditinggalkan, namun unsur sosial dan penghormatan leluhur (lewat sajian makanan) tetap dilestarikan sebagai wujud *bakti* yang bernilai sedekah.

Kemudian Ahmad Rafiq menawarkan tipologi resepsi untuk mengklasifikasikan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menurutnya, resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ada 3 jenis yaitu resepsi eksegetis, fungsional, dan estetis. Resepsi eksegesis atau hermeneutis adalah penerimaan terhadap Al-Qur'an dengan memahami pesannya berdasarkan makna kebahasaan Al-Qur'an. Bentuk paling umum dari resepsi ini adalah tafsir. Resepsi fungsional adalah penerimaan terhadap Al-Qur'an untuk tujuan tertentu yang bisa berhubungan atau tidak dengan makna kebahasaan Al-Qur'an.¹²⁵ Kemudian resepsi estetis Al-Qur'an yaitu

¹²⁴ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*.xi

¹²⁵ Rafiq. 73

keindahan estetis Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk.¹²⁶

1. Resepsi Eksegesis

Fenomena penggunaan ayat-ayat tertentu oleh masyarakat sering kali didasari oleh pengetahuan kolektif yang telah mapan mengenai keutamaan (*fadhilah*) teks tersebut. Sebutan Jantung Al-Qur'an pada Surah Yāsīn bukan sekadar label teologis, melainkan sebuah stok pengetahuan yang menggerakkan masyarakat untuk memposisikan surah ini sebagai pusat dari segala ritual keberagamaan mereka. Ketika Al-Qur'an dipahami melalui metafora organ vital seperti jantung, masyarakat cenderung memberikan perlakuan yang lebih intensif dan sakral terhadap surah tersebut dalam berbagai upacara siklus hidup, termasuk dalam tradisi *Pancenan*.¹²⁷

Hal ini teridentifikasi melalui pengetahuan para anggota Karang Taruna mengenai kedudukan Surah Yāsīn sebagai berikut:

Nova menjelaskan pemahamannya bahwa Surah Yāsīn adalah jantungnya Al-Qur'an karena dianggap telah merangkum esensi isi Al-Qur'an, khususnya mengenai tauhid dan hari kebangkitan.¹²⁸ Senada dengan hal tersebut, Ajeng mengonfirmasi bahwa sebutan jantung Al-Qur'an pada Surah Yāsīn adalah pengetahuan umum yang ia ketahui dan sangat relevan dibacakan dalam ritual untuk orang meninggal.¹²⁹ Sementara itu, Bintoro melihat fungsionalitasnya dengan menyatakan bahwa terlepas dari persentase pemahamannya, Surah Yāsīn di dalam *Pancenan* dipercaya secara kuat sebagai surah pembawa keberkahan.¹³⁰

¹²⁶ Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." 46

¹²⁷ Ahmad Rafiq, "Sejarah Dal-Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," in *Islam, Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012). 43

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no.7

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/03/04/2026 no.7

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.7

Paparan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi makna yang kuat dalam kesadaran informan. Secara analitis, sebutan “jantung” berfungsi sebagai pengesahan mengapa Surah Yāsīn dipilih dibandingkan surah lainnya dalam Al-Qur'an. Bagi Nova, jantung berarti inti sari (esensi), sedangkan bagi Bintoro dan Ajeng, jantung berarti sumber daya atau berkah yang harus dialirkan kepada mendiang melalui ritual *Pancenan*. Fenomena ini membuktikan bahwa teks Al-Qur'an dalam komunitas Dusun Kadipekso telah mengalami proses hidup melalui label-label simbolik yang mempermudah masyarakat untuk meyakini kekuatan teks tersebut tanpa harus membedah seluruh isinya secara tekstual.

Dalam teori Ahmad Rafiq, fenomena ini masuk ke dalam kategori Resepsi Fungsional. Rafiq menjelaskan bahwa resepsi fungsional terjadi ketika Al-Qur'an diperlakukan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu (dalam hal ini keberkahan dan pengiriman doa).¹³¹ Pengetahuan para informan tentang Jantung Al-Qur'an juga merupakan bentuk resepsi eksegetis sederhana,¹³² di mana mereka menyerap penafsiran para ulama (seperti dari kalangan NU yang disebutkan sebelumnya) bahwa Yāsīn merangkum isi Al-Qur'an, lalu mempraktikkannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menurut kerangka pemikiran Ahmad Rafiq, tradisi *Pancenan* di Kadipekso menunjukkan bagaimana sebuah pemahaman teologis (Yāsīn sebagai jantung) bertransformasi menjadi sebuah tindakan sosial-budaya yang ajek dan bermakna bagi pelakunya.

2. Resepsi Fungsional

Penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiologis dan afiliasi

¹³¹ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*. 73

¹³² Rafiq. 73

keagamaan komunitas tersebut. Al-Qur'an diposisikan bukan hanya sebagai teks bacaan, tetapi sebagai simbol identitas yang dipraktikkan berdasarkan tradisi pemahaman yang diwariskan oleh organisasi atau aliran keagamaan tertentu.¹³³ Di Dusun Kadipekso, penggunaan Al-Qur'an menjadi cermin dari kuatnya pengaruh tradisi Islam moderat (Nahdlatul Ulama) dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakatnya.

Keterkaitan antara identitas aliran dan penggunaan Al-Qur'an ini disampaikan oleh Bapak Sutardi sebagai berikut:

Bapak Sutardi menjelaskan bahwa penggunaan Al-Qur'an oleh warga Kadipekso sangat dipengaruhi oleh aliran yang dianut, di mana mayoritas warga adalah penganut NU. Praktik nyata yang paling dominan adalah pembacaan Surah Yāsīn yang dikhususkan untuk almarhum keluarga. Meskipun terdapat variasi praktik tergantung aliran masing-masing, terdapat kesepakatan kolektif bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati secara mutlak.¹³⁴

Hal tersebut menunjukkan adanya resepsi kolektif yang terstruktur melalui organisasi keagamaan. Secara analitis, dominasi aliran NU di Dusun Kadipekso menjadi filter utama dalam menentukan surah mana yang lebih sering dihidupkan dalam ruang publik. Pembacaan Yāsīn untuk almarhum bukan sekadar aktivitas individu, melainkan sebuah tindakan sosial yang mengonfirmasi keanggotaan mereka dalam komunitas besar NU. Penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang disebutkan informan juga menunjukkan adanya resepsi sakralitas, di mana Al-Qur'an dipandang memiliki martabat tinggi yang memengaruhi tata krama (adab) warga dalam memperlakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³³ Abdulloh Dardum, *Living Qur'an (Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren)*. 2

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 no.8

Dalam pandangan Ahmad Rafiq, fenomena ini merupakan perwujudan dari Resepsi Fungsional. Sahiron menjelaskan bahwa resepsi fungsional terjadi ketika masyarakat memanfaatkan Al-Qur'an untuk tujuan-tujuan praktis-spiritual, seperti pengiriman doa bagi orang yang meninggal.¹³⁵ Pemilihan Surah Yāsīn oleh warga NU di Kadipexso membuktikan bahwa teks tersebut difungsikan sebagai sarana penghubung antara dunia nyata dan alam barzakh. Selain itu, hal ini juga menyentuh aspek Resepsi Estetik-Kultural, di mana pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi lokal menciptakan suasana religius yang khas dan memperkuat ikatan silaturahmi antarwarga. Menurut kerangka Syamsuddin, praktik di Kadipexso menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah sukses mengalami proses pribumisasi melalui jalur organisasi keagamaan, menjadikannya sebagai pedoman yang hidup (living) sekaligus identitas sosial yang kokoh.

Teks suci Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kumpulan ayat yang dibaca untuk mendapatkan pahala secara personal, tetapi dipahami sebagai entitas yang memiliki kekuatan atau fungsi tertentu dalam ruang sosial. Masyarakat cenderung melakukan resepsi terhadap ayat-ayat tertentu untuk menjawab kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dalam tradisi *Pancenan* di Dusun ini, Surah Yāsīn telah bertransformasi menjadi sebuah media mitigasi spiritual yang diyakini mampu mengubah status atau keadaan seseorang di alam kubur.

Fenomena pemaknaan ini tergambar jelas melalui penuturan para informan mengenai daya guna Surah Yāsīn:

¹³⁵ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*.73

Mbah Tarto menjelaskan bahwa keutamaan Surah Yāsīn terletak pada fungsinya sebagai “pelebur segala fitnah” bagi orang yang sudah meninggal.¹³⁶ Hal ini diperdalam oleh Mbah Wagio yang merinci skema penghapusan fitnah tersebut secara temporal, di mana pembacaan pada hari ke-1 hingga hari ke-1000 berfungsi sebagai “penghapus fitnah secara berkelanjutan hingga selamanya”.¹³⁷ Sementara itu, Ustadz Wijiatno memberikan perspektif sosiologis-historis bahwa pemilihan Surah Yāsīn merupakan hasil kesepakatan warga yang dipengaruhi oleh ajaran aliran NU serta warisan tradisi dari Eyang Nolo Bongso selaku cikal bakal dusun.¹³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya resepsi fungsional-performatif terhadap Surah Yāsīn. Secara analitis, masyarakat tidak lagi memandang Yāsīn sebagai teks yang menceritakan kisah-kisah kaum terdahulu (fungsi informatif), melainkan sebagai alat yang secara aktif bekerja menghapus fitnah mayit (fungsi performatif). Penjelasan Mbah Wagio mengenai periodisasi (7, 40, 100, 1000 hari) menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah masuk ke dalam struktur waktu tradisional Jawa, di mana teks suci digunakan untuk mengawal fase-fase transisi ruh di alam barzakh. Pengaruh ajaran NU dan figur Eyang Nolo Bongso yang disebut oleh Ustadz Wijiatno membuktikan bahwa makna Surah Yāsīn dalam tradisi ini dikonstruksi melalui otoritas keagamaan dan legitimasi sejarah lokal. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh bapak Benowo:

karena sepahaman saya surah Yāsīn itu adalah jantungnya Al-Qur'an. dari apa yang sudah saya pelajari surah Yāsīn itu fadhilahnya akan berlaku 1-7 hari setelah kematian, mangkannya dibacakan terus sampai hari ke-7 nah nanti fadhilahnya akan berhenti di hari ke 40, mangkannya dihari ke 40 dibacakan lagi, lalu fadhilahnya sampai pada hari ke 100, lalu dibacakan lagi, fadhilahnya sampai 1 tahun, dibacakan lagi fadhilahnya

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no.11

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.12

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.5

sampai 2 tahun, dibacakan lagi fadhilahnya sampai 1000 hari, dibacakan lalu fadhilahnya selamanya sampai penentuan amal.¹³⁹

Jika dikaitkan dengan Teori Living Qur'an, fenomena ini selaras dengan konsep Resepsi Fungsional yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq.¹⁴⁰ Menurut teori ini, masyarakat menggunakan Al-Qur'an untuk tujuan praktis, seperti mencari keselamatan atau perlindungan. Keyakinan bahwa Yāsīn dapat melebur fitnah adalah bentuk pergeseran dari teks sebagai bacaan menjadi teks sebagai jimat atau sarana tolak bala bagi mayit. Selain itu, merujuk pada pemikiran Heddy Shri Ahimsa-Putra mengenai dunia kehidupan (*life-world*),¹⁴¹ tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami pribumisasi ke dalam budaya lokal Dusun melalui transmisi pengetahuan dari para leluhur (Eyang Nolo Bongso). Dengan demikian, Surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* merupakan bukti autentik bagaimana Al-Qur'an hidup dan bekerja sebagai penyangga spiritualitas masyarakat yang menyatukan identitas agama (NU) dengan identitas budaya (Jawa).

Fenomena *Living Qur'an* dipahami melalui bagaimana Al-Qur'an hadir dan bekerja dalam kesadaran serta tindakan nyata sebuah komunitas. Yusuf menekankan bahwa praktik keagamaan yang melibatkan Al-Qur'an di masyarakat sering kali merupakan bentuk resepsi yang telah mengalami adaptasi dengan kebutuhan lokal.¹⁴² Dalam tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso, Surah Yāsīn tidak hanya dibaca sebagai teks hukum, tetapi diposisikan sebagai sebuah entitas yang memiliki fungsi-fungsi praktis tertentu dalam mengelola urusan kematian dan perlindungan ruang.

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.4

¹⁴⁰ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*. 73

¹⁴¹ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." 238

¹⁴² Ahimsa-Putra. 239

Analisis ini didasarkan pada ragam pandangan informan mengenai fungsi khusus Surah Yāsīn:

Nova memaknai Surah Yāsīn sebagai sarana untuk mendatangkan ketenangan hati dan pahala besar.¹⁴³ Bintoro memperluas fungsi tersebut ke ranah perlindungan fisik-metafisik, di mana Yāsīn dipercaya sebagai sarana pembersih rumah dari gangguan dan pembawa berkah bagi hunian.¹⁴⁴ Sementara itu, Ajeng menitikberatkan fungsi pembacaan tersebut pada kebaikan diri sendiri atau pembersihan spiritual personal bagi pelakunya.¹⁴⁵

Data tersebut menunjukkan adanya keberagaman fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Secara analitis, jawaban Bintoro mencerminkan apa yang dalam studi Living Qur'an disebut sebagai fungsi apotropaik (pelindung), di mana ayat suci digunakan sebagai perisai terhadap kekuatan negatif. Keyakinan Nova dan Ajeng tentang ketenangan dan kebaikan diri menunjukkan bahwa Al-Qur'an diterima sebagai sarana psikologis-spiritual. Perbedaan ini membuktikan bahwa meskipun mereka berada dalam satu tradisi *Pancenan*, setiap individu memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda dalam memperlakukan teks suci sebagai solusi atas kecemasan hidup.

Fenomena ini masuk ke dalam tipologi Praktik Living Qur'an yang Bersifat Fungsional. Yusuf menjelaskan bahwa masyarakat sering kali memperlakukan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.¹⁴⁶ Penjelasan Bintoro mengenai pembersihan rumah adalah bentuk nyata dari Al-Qur'an yang dijadikan sarana khusus untuk menjaga harmoni hunian. Selain itu, Yusuf menekankan pentingnya otoritas dan transmisi, di mana

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no.6

¹⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.6

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/03/04/2026 no.6

¹⁴⁶ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." 239

keyakinan ini bertahan karena adanya dukungan dari tokoh agama dan sesepuh yang mewariskan pemahaman bahwa Surah Yāsīn adalah kunci dalam tradisi *Pancenan*. Dengan demikian, melalui kerangka Muhammad Yusuf, dapat disimpulkan bahwa tradisi di Dusun Kadipekso telah mendudukkan Al-Qur'an melampaui fungsi teks, yakni sebagai agen aktif yang memberikan perlindungan, keberkahan, dan ketenangan bagi komunitasnya.

3. Resepsi Estetik

Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an sering kali melampaui batas-batas tekstual dan masuk ke dalam wilayah rasa, energi, serta suasana batin. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi diyakini memiliki kehadiran yang mampu mengubah sifat dasar dari objek di sekitarnya atau suasana di sebuah ruang. Fenomena ini berkaitan dengan bagaimana subjek merasakan dampak langsung dari aktivitas membaca Al-Qur'an terhadap realitas material dan personal mereka.

Hal ini terungkap melalui pengalaman subjektif anggota Karang Taruna mengenai pengaruh pembacaan Surah Yāsīn terhadap sajian *Pancenan*:

Nova menjelaskan bahwa pembacaan Surah Yāsīn memberikan pengaruh pada energi dan vibes yang kini terasa lebih Islami dibandingkan tradisi masa lalu.¹⁴⁷ Bintoro memberikan kesaksian yang lebih spesifik mengenai perubahan materi, di mana ia merasakan adanya perubahan rasa pada sajian (dari manis yang pekat menjadi manis yang pas) serta meyakini bahwa makanan tersebut menjadi lebih berkah.¹⁴⁸ Sementara itu, Ajeng memaknai pengaruh energi tersebut secara

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no.5

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.5

internal, di mana kekuatan dari pembacaan Surah Yāsīn meresap ke dalam diri pembacanya sendiri.¹⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya resepsi estetik dan fungsional yang mendalam. Secara analitis, pengalaman Nova menunjukkan bahwa Surah Yāsīn berfungsi sebagai identitas ruang; kehadirannya mengubah wajah tradisi lama menjadi ritual yang bernafas Islami. Pengalaman Bintoro mengenai perubahan rasa makanan menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa ayat-ayat suci memiliki kekuatan transendental yang mampu mengintervensi sifat fisik benda (makanan), yang dalam studi Living Qur'an sering dikaitkan dengan konsep *tabarruk* (mencari berkah). Sedangkan pernyataan Ajeng menegaskan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber energi spiritual yang mentransformasi kondisi mental dan batin pelakunya.

B. Makna Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan*

Untuk menganalisis makna pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi pancenan, teori yang dipakai yaitu diambil dari makna dalam teori fenomenologi Alfred Shcutz, dimana makna dibagi menjadi dua yaitu makna subjektif dan makna objektif. Kemudian makna tersebut diperoleh dari adanya motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa depan (*In-Order-To Motive*).

1. Motif Masa Lalu (*Because Motive*)

Because Motive adalah alasan yang bersumber dari pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan tindakan.¹⁵⁰

- a. *Because Motive* dari Didikan Orang Tua, Nasihat Masa Kecil, dan Pelajaran Agama.

¹⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/03/04/2026 no.5

¹⁵⁰ Anis Nur Lailiyah & Moch. Arif Affandi, "Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab Dan Tujuan Ngaji Dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers Di Komunitas One Day One Juz)," *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 2.

Tindakan manusia bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses kesadaran yang terstruktur. Schutz berpendapat bahwa setiap tindakan individu selalu berpijak pada stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan transmisi sosial.¹⁵¹ Dalam kasus masyarakat Dusun Kadipekso, keputusan untuk terus menjalankan tradisi *Pancenan* dan pembacaan Surah Yāsīn merupakan hasil dari dialektika antara warisan budaya keluarga dengan pemahaman keagamaan yang mereka pelajari secara sadar.

Dorongan mendalam para informan dalam melakukan aktivitas ini terungkap melalui pernyataan berikut:

Bapak Benowo menyatakan bahwa dorongan melakukan tradisi *Pancenan* bersumber dari didikan, nasihat, dan pelajaran orang tuanya, sedangkan pembacaan Surah Yāsīn didasari oleh pengetahuan agama mengenai *fadhilah* surah tersebut.¹⁵² Ibu Tarmini memberikan penekanan serupa, di mana kelestarian tradisi *Pancenan* dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua sejak kecil, sementara amalan Yāsīn didasari oleh pemahaman agama mengenai waktu-waktu terbaik pengamalannya.¹⁵³ Bapak Joko juga menegaskan bahwa *Pancenan* dijalankan sebagai bentuk bakti atas didikan orang tua, sementara pembacaan Yāsīn adalah wujud pengamalan ilmu agama mengenai keberkahan surah tersebut.¹⁵⁴

Data tersebut menunjukkan adanya proses sedimentasi makna, di mana nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua telah mengendap dan menjadi kebenaran yang diterima begitu saja (*taken-for-grantedness*) dalam kesadaran

¹⁵¹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 249.

¹⁵² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.6

¹⁵³ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.6

¹⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.6

informan.¹⁵⁵ Secara analitis, terdapat pemisahan sumber motif dalam satu tindakan ritual yang padu. Tradisi *Pancen* (sajian) diletakkan dalam koridor penghormatan keluarga, sementara Surah Yāsīn diletakkan dalam koridor otoritas agama. Keduanya menyatu karena informan memandang bahwa menjadi seorang anak yang berbakti dan menjadi penganut agama yang baik harus dilakukan secara simultan melalui praktik ini.

Kaitannya dengan teori Alfred Schutz, fenomena ini secara spesifik merujuk pada *Because Motive*. Schutz menjelaskan bahwa *Because Motive* adalah motif yang merujuk pada kejadian masa lalu atau latar belakang yang menyebabkan seseorang bertindak.¹⁵⁶ Dalam narasi para informan, didikan orang tua, nasihat masa kecil, dan pelajaran agama yang telah dialami adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang menjadi alasan fundamental (*ground*) bagi tindakan mereka saat ini. Tindakan melakukan *Pancen* bukan muncul karena keinginan spontan, melainkan karena mereka didorong oleh akumulasi pengalaman masa lalu yang telah membentuk struktur kesadaran mereka. Menurut kerangka Schutz, *Because Motive* inilah yang menjamin keberlanjutan tradisi; selama masyarakat masih memandang didikan leluhur sebagai basis pengetahuan yang valid, maka tradisi *Pancen* dan pembacaan Surah Yāsīn akan terus direproduksi sebagai bentuk kewajiban moral dan religius.

b. *Because Motive* dari Sejarah

Kemudian dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, masyarakat memiliki apa yang disebut sebagai Dunia Sosial Sejarah. Pengetahuan individu tentang masa lalu tidak didapatkan melalui pengalaman langsung, melainkan

¹⁵⁵ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology," 64.

¹⁵⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 148

melalui narasi yang diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi sebuah kebenaran kolektif.¹⁵⁷ Dalam kasus Dusun Kadipekso, sosok Eyang Nolobongso diposisikan sebagai sumber otoritas primer yang melegitimasi keberadaan tradisi Hindu-Jawa (seperti *Pancenan*) di tengah masyarakat yang kini telah memeluk Islam.

Pengakuan para informan mengenai asal-usul tradisi ini ditegaskan sebagai berikut:

Saya ini warga dibidang baru tapi ya sudah lama tinggal disini yang saya tahu dari cerita kakek-kakek dusun sini, *Pancenan* itu sudah ada sejak berdirinya dusun ini, dimana tradisi *Pancenan* di ajarkan oleh eyang nolo bongso, penduduk pertama (cikal bakal) dusun ini. Pemilihan surah Yāsīn karena warga sini kebanyakan masuk Islam alirannya NU dan mendapat ajaran terkait keutamaan surah Yāsīn, dari situ lah warga sepakat untuk memilih surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan*.¹⁵⁸

Ustadz Wijiatno menjelaskan bahwa meskipun ia tergolong warga baru, ia menyerap pengetahuan dari para sesepuh bahwa tradisi *Pancenan* memiliki akar historis yang sangat kuat, yakni diajarkan oleh Eyang Nolo Bongso sebagai cikal bakal dusun. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa penggunaan Surah Yāsīn dalam tradisi tersebut merupakan hasil kesepakatan kolektif warga yang didasari oleh afiliasi keagamaan Nahdlatul Ulama, yang menanamkan pemahaman kuat mengenai keutamaan surah tersebut.

Data tersebut menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan lintas generasi yang membentuk kesadaran komunitas. Secara analitis, pengetahuan tentang Eyang Nolobongso berfungsi sebagai legitimasi asal-usul, sedangkan ajaran NU berfungsi sebagai legitimasi teologis. Pertemuan antara narasi sejarah lokal dan identitas aliran keagamaan ini menciptakan sebuah skema interpretasi yang disepakati bersama.¹⁵⁹ Hal ini menjelaskan mengapa warga,

¹⁵⁷ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 185.

¹⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.6

¹⁵⁹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 112.

meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, memiliki tindakan yang seragam: mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan pendiri dusun sekaligus menjalankan mandat aliran agama mereka.

Dalam kesadaran warga, Eyang Nolobongso bukan sekadar manusia sejarah, melainkan Tipe Ideal dari seorang leluhur yang segala tindakannya menjadi pedoman hidup. Secara analitis, penyebutan istilah membabat alas oleh Ibu Tarmini menunjukkan bahwa tradisi ini dipandang sebagai bagian dari fondasi eksistensial Dusun Kadipekso. Tanpa mengikuti tradisi yang dibawa oleh sang pendiri, warga merasa seolah-olah melepaskan diri dari akar identitas tempat tinggal mereka.

Jawaban para informan ini memperkuat dimensi motif yang bersifat historis-geografis.¹⁶⁰ Tindakan warga melakukan tradisi hari ini didorong oleh peristiwa masa lalu, yaitu tindakan Eyang Nolobongso saat mendirikan desa. Mereka bertindak karena leluhur pendiri desa melakukannya. Bagi warga, fakta bahwa Eyang Nolobongso adalah cikal bakal adalah alasan yang cukup kuat untuk mempertahankan ritual tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur kesadaran mereka, loyalitas terhadap wilayah (dusun) tidak dapat dipisahkan dari loyalitas terhadap tradisi yang menyertainya.

Menurut kerangka Schutz, fenomena ini membuktikan adanya Tradisionalitas Pengetahuan.¹⁶¹ Pengetahuan tentang Eyang Nolobongso telah tersedimentasi (mengendap) dalam pikiran setiap warga sehingga menciptakan sebuah *Intersubjektivitas* Kolektif. Meskipun warga sekarang adalah Muslim, mereka tetap menerima adat Hindu tersebut sebagai bagian dari stok

¹⁶⁰ Helmut R. Wagner, 127.

¹⁶¹ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology," 122.

pengetahuan mereka tanpa mengalami konflik batin, karena motif utamanya adalah penghormatan terhadap sejarah asal-usul hunian mereka. Dengan demikian, *Because Motive* di sini berfungsi sebagai pengikat sosial yang menyatukan masa lalu sejarah dusun dengan praktik kehidupan warga di masa kini.

c. *Because Motive* melalui Stok Pengetahuan

Dunia Kehidupan (*Lebenswelt*) bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami negosiasi seiring dengan berubahnya zaman dan perbedaan pengalaman antar-generasi. Seorang individu bertindak berdasarkan stok pengetahuan yang ia miliki, yang diperoleh baik dari warisan sosial maupun pengalaman pribadi.¹⁶² Tokoh agama di Dusun Kadipekso menunjukkan kesadaran fenomenologis yang tinggi dengan mengakui adanya jarak kesadaran antara generasi tua dan muda, di mana perbedaan latar belakang zaman menciptakan perbedaan dalam memaknai realitas tradisi. Sikap realistis dan strategi edukatif tokoh agama tersebut terungkap dalam data berikut:

Untuk tradisi *Pancenannya* saya tidak terlalu perhatian untuk dilestarikan terus atau gimana-gimana nya nanti yang akan dilakukan generasi muda, karena menurut saya zaman modern seperti ini generasi muda sudah berbeda pemikiran dengan orang tua seperti saya ini, kecuali memang sudah di didik dari kecil oleh orang tuanya untuk terus melestarikan tradisi *Pancenan* tersebut. tetapi saya beberapa kali mengingatkan warga-warga lewat kultum pendek setelah shalat subuh, biasanya setelah acara *Pancenan* saya juga tidak lupa mengingatkan untuk membacakan surah Yāsīn untuk keluarga yang sudah meninggal maupun yang masih hidup atau malah untuk diri sendiri.¹⁶³

Secara analitis, tokoh agama tersebut memahami bahwa *intersubjektivitas* tidak dapat dipaksakan. Beliau menyadari bahwa *tipifikasi* modernitas yang melekat pada generasi muda membuat tradisi fisik seperti *Pancenan* mungkin akan mengalami penyusutan. Oleh karena itu, beliau

¹⁶² Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 247.

¹⁶³ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.6

mengalihkan fokusnya dari pelestarian ritual fisik menuju pelestarian esensi nilai melalui pembacaan Surah Yāsīn, yang dianggap lebih fleksibel dan dapat diterima oleh logika zaman sekarang. Schutz berpendapat bahwa apa yang dianggap penting bagi satu generasi belum tentu penting bagi generasi berikutnya. Tokoh agama ini mengakui bahwa bagi generasi muda, tradisi *Pancenan* mungkin tidak lagi menjadi relevansi utama. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman bahwa dunia sosial selalu berada dalam proses menjadi.

Melalui kultum Subuh, tokoh agama mencoba memperbarui stok pengetahuan warga secara perlahan. Beliau tidak memaksakan *Pancenan*-nya, melainkan memperkuat nilai Surah Yāsīn-nya. Dalam fenomenologi, ini adalah upaya untuk mempertahankan *Intersubjektivitas* Inti (doa dan Al-Qur'an) meskipun *Intersubjektivitas* Budaya (*Pancenan*) mungkin berubah bentuk.¹⁶⁴

2. Motif Masa Depan (*In-Order-To Motive*)

In-Order-To Motive adalah tujuan atau harapan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya di masa depan.¹⁶⁵

- a. *In-Order-To Motive* Berbentuk Harapan Selamat dari Bahaya dan Terjaganya Silaturahmi.

Setiap tindakan manusia selalu mengandung orientasi masa depan yang disebut dengan proyeksi tindakan. Manusia bertindak bukan hanya karena didorong oleh masa lalu, tetapi juga karena mereka membayangkan suatu keadaan atau hasil yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut.¹⁶⁶ Dalam tradisi

Pancenan di Dusun Kadipekso, kesadaran masyarakat tidak hanya terpaku pada

¹⁶⁴ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 72.

¹⁶⁵ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology," 36.

¹⁶⁶ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 126.

ritualitas fisik, melainkan melampaui batas realitas duniawi menuju realitas eskatologis (alam kubur) dan harapan akan stabilitas sosial di masa depan.

Orientasi masa depan ini terangkum dalam harapan para informan sebagai berikut:

Doa dan harapan saya adalah agar keluarga yang telah berpulang diberikan kelapangan di alam kubur, dibersihkan dari segala dosa dan sisa urusan di dunia, serta menjadikan amal ini sebagai cahaya bagi mereka. Bagi kami yang masih hidup, semoga senantiasa dianugerahi ketenteraman, keamanan, dan dijauhkan dari segala marabahaya.¹⁶⁷ Harapan saya agar segala kebaikan ini sampai kepada keluarga di alam sana sebagai peringan beban dan penghapus kekhilafan masa lalu. Di sisi lain, saya juga memohon perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan agar hidup dalam kedamaian dan selalu berada dalam naungan keselamatan.¹⁶⁸ Diharapkan dapat meringankan beban siksa orang yang meninggal atau siksa leluhur. Kalau sosialnya tentu menjadi bentuk dari shadakah yang berbentuk kenduri tersebut dan sekaligus menyambung tali silaturahmi antar warga dan antar keluarga.¹⁶⁹ saya berharap keluarga saya yang sudah meninggal tersebut dapat diringankan siksa kuburnya, dihapus segala fitnah yang ditinggalkannya di dunia, dan menjadi amal untuknya di alam sana, saya juga berharap nanti keluarga saya yang masih hidup dapat hidup tentram, dan selalu aman, terhindar dari mara bahaya.¹⁷⁰

Kalau dibedah, masyarakat punya dua tujuan dalam kesadarannya: satu untuk almarhum, satu untuk yang hidup. Dalam dunia-kehidupan mereka, *Pancenan* dan pembacaan Yāsīn bukan sekadar ritual kosong, tapi tindakan bermakna yang dipercaya punya akibat nyata. Harapan selamat dari bahaya dan terjaganya silaturahmi jadi bukti bahwa tradisi ini adalah pengetahuan bersama yang dipakai untuk menjaga hidup tetap teratur dan aman.

Fenomena ini merupakan perwujudan dari *In-Order-To Motive*. Schutz menjelaskan bahwa *In-Order-To Motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh aktor melalui tindakannya, yang hanya akan terwujud setelah tindakan itu selesai dilakukan.¹⁷¹ Warga melakukan pembacaan Yāsīn agar beban siksa leluhur ringan dan fitnah mayit terhapus. Tujuan ini diproyeksikan ke alam barzakh

¹⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.8

¹⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.8

¹⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.7

¹⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.8

¹⁷¹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*. 127

sebagai hasil akhir dari ritual. Kemudian warga menyelenggarakan kenduri *Pancenan* agar lingkungan tetap aman, hati tenteram, dan hubungan antar tetangga tetap harmonis.

Menurut Schutz, tindakan ini merupakan bagian dari rencana hidup masyarakat untuk meminimalisir kecemasan.¹⁷² Dengan melakukan ritual ini, masyarakat merasa telah menyelesaikan tugas mereka terhadap leluhur dan lingkungan. Dengan demikian, *In-Order-To Motive* dalam tradisi Kadipekso berperan sebagai penggerak utama yang memberikan orientasi fungsional: tradisi ini tetap eksis karena masyarakat yakin bahwa tanpa ritual ini, tujuan-tujuan eskatologis (keselamatan mayit) dan tujuan-tujuan sosial (ketenteraman warga) tidak akan tercapai secara maksimal.

b. *In-Order-To Motive* Generasi Tua dan Generasi Muda

Dalam menjalankan tradisi, setiap individu selalu memiliki maksud yang hendak dicapai. Sebagaimana diungkapkan oleh pelaksana kegiatan, mereka sepakat bahwa sasaran yang ingin diraih setelah melaksanakan pembacaan surah Yāsīn dalam tradisi *Pancenan* adalah untuk keselamatan keluarga masing-masing.¹⁷³ Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, setiap tindakan manusia senantiasa diarahkan oleh *In-Order-To Motive*, yakni sebuah proyeksi masa depan di mana aktor membayangkan hasil yang ingin dicapai melalui tindakannya.

Pada kelompok generasi tua yang diwakili oleh Bapak Benowo, Ibu Tarmini, dan Bapak Joko, tindakan menjalankan tradisi *Pancenan* dan pembacaan Surah Yāsīn didorong oleh motif yang bersifat kolektif-protektif.¹⁷⁴

¹⁷² Helmut R. Wagner.130

¹⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.9, 08/W/03/04/2026, dan 09/W/03/04/2026 no.9

¹⁷⁴ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*. 245

Fokus utama mereka adalah memberi rasa aman dan tenteram bagi seluruh keluarga. Mereka melakukan ritual ini dengan tujuan agar keluarga yang telah meninggal mendapatkan keselamatan dan kelapangan di alam kubur, sekaligus agar keluarga yang masih hidup senantiasa dianugerahi ketenteraman dan dijauhkan dari segala marabahaya. Bagi mereka, ritual ini adalah sarana mutlak yang harus dikerjakan agar harmoni antara dunia manusia dan dunia ruh tetap terjaga, sehingga stabilitas kehidupan keluarga besar di masa depan dapat terjamin.

Kemudian masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kontinuitas Dunia Kehidupan (*Lebenswelt*) melalui pewarisan makna dari generasi tua kepada generasi muda.¹⁷⁵ Pesan para sesepuh merupakan upaya untuk memastikan bahwa tradisi tidak berhenti menjadi sekadar cangkang atau rutinitas kosong, melainkan tetap menjadi tindakan bermakna subjektif yang mendalam. Schutz menekankan bahwa hubungan kita tidak hanya dengan mereka yang sezaman, tetapi juga dengan para pendahulu; tradisi adalah jembatan intersubjektif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Pesan dan harapan mendalam dari para tokoh senior ini terungkap dalam data berikut:

Bapak Tarto memberikan pesan singkat namun tegas untuk tetap melestarikan tradisi ini dengan selalu menghadirkan pembacaan Surah Yāsīn di dalamnya.¹⁷⁶ Sementara itu, Bapak Wagio memberikan metafora yang kuat bahwa tradisi *Pancenan* adalah seperti merawat sumur tua, di mana airnya

¹⁷⁵ Helmut R. Wagner, 72.

¹⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no.17

adalah doa dan sumurnya adalah tradisi leluhur. Beliau berpesan agar anak cucu tidak hanya melakukan rutinitas katanya atau sekadar kirim makanan, melainkan harus memahami makna sambung rasa dan bakti. Beliau menekankan pentingnya ketulusan hati (ikhlas) dan meminta kaum muda untuk tidak merasa malu atau menganggap tradisi ini kuno, karena di dalamnya terkandung doa keselamatan bagi seluruh desa.¹⁷⁷

Data tersebut menunjukkan adanya upaya Sosialisasi Stok Pengetahuan yang intensional. Secara analitis, Bapak Wagio sedang berusaha mencegah terjadinya fenomena yang oleh Schutz disebut sebagai kematian makna, di mana sebuah tindakan sosial hanya diulang-ulang secara mekanis tanpa adanya pemahaman subjektif dari pelakunya. Metafora sumur tua menunjukkan bahwa tradisi adalah sumber kehidupan sosial yang harus terus di-ngopeni atau dirawat agar stok pengetahuan kolektif dusun tidak kering.

Sebaliknya, pada kelompok warga muda, terjadi pergeseran peta relevansi di mana *In-Order-To Motive* cenderung bergerak ke arah yang lebih individual, pragmatis, dan kritis.¹⁷⁸ Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan karang taruna yaitu:

Harapan saya adalah bahwa tradisi ini tidak perlu ada karena takut malah nanti menjadi menyimpang seperti dulu lagi. Cukup dengan pembacaan Yāsīn saja sudah cukup jadi tidak perlu ada *Pancenannya*. Walaupun salah satu tujuannya *Pancenan* adalah untuk sedekah, tapi menurut saya bentuk sedekah bisa dilakukan dengan cara yang lain.¹⁷⁹ harapan saya adalah dilancarkan rezeki dan dilindungi dari segala marabahaya yang mengelilingi saya.¹⁸⁰ saya tidak berharap apapun, namun dengan bacaan tersebut saya harap bacaan tersebut dinilai pahala untuk saya.¹⁸¹

¹⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.18

¹⁷⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 149.

¹⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no.9

¹⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.9

¹⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/03/04/2026 no.9

Jawaban Bintoro menunjukkan bahwa tradisi mulai dipandang sebagai instrumen pendukung rencana hidup individu. Senada dengan itu, Ajeng menunjukkan motif spiritual yang berpusat pada diri sendiri. Sementara itu, Nova menghadirkan motif yang bersifat korektif dan transformatif.¹⁸²

Secara fenomenologis, perbedaan motif tujuan ini membuktikan bahwa meskipun masyarakat Kadipexso melakukan tindakan ritual yang sama secara fisik, mereka sebenarnya menghuni dunia masa depan yang berbeda-beda. Generasi tua tetap setia pada fungsi perlindungan komunal (keselamatan keluarga), sedangkan generasi muda mulai mengalisis tujuan ritual tersebut sesuai dengan kepentingan personal, pencapaian spiritual individu, hingga upaya pembersihan ajaran. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan stok pengetahuan yang dimiliki masing-masing generasi, di mana nilai-nilai tradisional yang diterima begitu saja oleh orang tua kini mulai bersaing dengan logika keberagamaan modern dan orientasi hidup yang lebih mandiri pada kaum muda.

3. Makna Subjektif

Makna Subjektif adalah realitas yang dibangun sendiri, dimana seseorang memberikan arti pada hal-hal yang bermakna baginya.¹⁸³

a. Dunia Sosial yang Berbagi (*The Shared Social World*).

Dalam kacamata Alfred Schutz, realitas sosial dibangun melalui intersubjektivitas, yaitu kemampuan individu untuk memahami kesadaran orang lain dan berbagi makna yang sama dalam sebuah dunia kehidupan (*Lebenswelt*).¹⁸⁴ *Intersubjektivitas* memungkinkan adanya kesamaan

¹⁸² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 147.

¹⁸³ Sindung Haryanto, 149.

¹⁸⁴ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 167.

pemahaman meskipun pengalaman emosional setiap individu berbeda-beda.¹⁸⁵

Dalam tradisi *Pancenan*, *intersubjektivitas* terjadi ketika para pelaku ritual merasa terhubung secara batin bukan hanya dengan sesama warga yang masih hidup tetapi juga dengan anggota keluarga yang telah meninggal melalui media makanan dan doa.

Dimensi emosional dan pengalaman subjektif para informan terungkap dalam data berikut:

Menyajikan hidangan istimewa bagi para leluhur bukan sekadar menjalankan rutinitas, melainkan wujud bakti yang mendalam. Ada rasa tenang yang menyelimuti hati setelah semua sajian tersampaikan, seolah sebuah kewajiban moral telah tertunaikan dengan sempurna.¹⁸⁶ tradisi penyediaan makanan kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dimana makanan tersebut dimasak pertama kali dan tidak boleh dimakan sebelum disajikan. Merasa lega karena sudah melaksanakannya. Untuk pembacaannya saya merasa tenang ketika membaca Yāsīn.¹⁸⁷

Bagi Bapak Benowo dan Ibu Tarmini, hubungan tersebut dimaknai sebagai penunaian kewajiban yang tuntas, sehingga menghasilkan efek lega. Namun bagi Bapak Joko, hubungan tersebut memicu refleksi atas fana-nya kehidupan, menunjukkan bahwa *intersubjektivitas* juga melibatkan empati yang mendalam terhadap nasib manusia.

Menyisihkan makanan yang pertama kali dimasak untuk orang tua atau leluhur yang sudah meninggal. Saya merasa sedih karena teringat oleh mendiang, dan merasa sedih karena nantinya saya akan mengalami hal yang sama dengan mendiang.¹⁸⁸

Jika dikaitkan dengan teori Alfred Schutz, fenomena ini merupakan perwujudan dari Dunia Sosial yang Berbagi (*The Shared Social World*). Schutz menekankan bahwa melalui intersubjektivitas, individu yakin bahwa orang lain

¹⁸⁵ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," 167.

¹⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.10

¹⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.10

¹⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.10

(bahkan yang sudah meninggal) akan memahami maksud dari tindakannya.¹⁸⁹

Warga bertindak seolah-olah mendiang hadir dan menerima sajian tersebut. Rasa tenang dan lega muncul karena adanya keyakinan bahwa pesan bakti mereka telah tersampaikan dan diterima di dunia sana.

Pengalaman Bapak Joko yang merasa sedih karena akan mengalami hal yang sama menunjukkan apa yang disebut Schutz sebagai keterhubungan antara waktu pribadi dengan waktu sosial. Ia melihat masa depan dirinya melalui masa lalu leluhurnya.¹⁹⁰ Variasi perasaan ini justru memperkuat tradisi tersebut. Tradisi *Pancenan* menyediakan ruang bagi warga untuk mengolah emosi mereka baik itu rasa syukur, rindu, maupun kesedihan ke dalam sebuah tindakan fisik yang terstruktur. Dengan demikian, intersubjektivitas di Dusun Kadipekso bukan hanya tentang kesamaan ritual, melainkan tentang bagaimana setiap individu menempatkan diri mereka dalam jalinan hubungan yang tak terputus antara generasi yang hidup dan generasi yang telah mendahului.

b. Perbedaan Makna Generasi Muda

Masyarakat dapat menjalankan sebuah tradisi secara harmonis karena adanya *intersubjektivitas*, yaitu kesepakatan bersama mengenai makna suatu tindakan.¹⁹¹ *Intersubjektivitas* ini dibangun di atas stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang diterima begitu saja (*taken-for-granted*).¹⁹² Namun, data pada kelompok Karang Taruna di Dusun Kadipekso menunjukkan terjadinya gejala “keretakan makna”, di mana stok pengetahuan baru yang dimiliki pemuda mulai menggugat kemapanan tradisi leluhur.

¹⁸⁹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 72.

¹⁹⁰ Helmut R. Wagner, 69.

¹⁹¹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*. 112

¹⁹² Helmut R. Wagner, 247.

Ketegangan antara kesadaran individu dengan tradisi kolektif ini terungkap dalam data berikut:

Saya merasa tidak perlu untuk meneruskan tradisi ini lagi, apalagi nanti ketika sudah keluar dari dusun tersebut, menikah dan tinggal bersama suami diluar dusun tersebut, maka tidak akan saya teruskan. Karna lebih baik ngaji, berdoa untuk orang yang sudah meninggal sendiri itu sudah termasuk kebaikan, jadi tidak perlu menggunakan *Pancenan*.¹⁹³ Saya merasa ada beban batin karena dalam prosesi tersebut tidak hanya membaca namun terdapat perlengkapan lain untuk jamuan yang menurut saya itu seperti sesajen.¹⁹⁴ Tidak terlalu merasa bangga, tapi saya merasa sangat terharu bisa melanjutkan tradisi ini sampai sekarang.¹⁹⁵

Data itu memperlihatkan bahwa pemahaman bersama di Dusun Kadipekso mulai berubah. Jika dilihat secara analitis, pengetahuan generasi muda sekarang tidak hanya bersumber dari nasihat orang tua seperti generasi sebelumnya. Pengetahuan mereka sudah bercampur dengan pengaruh luar, baik dari ajaran agama formal yang lebih ketat maupun cara berpikir modern. Dampaknya, cara mereka memberi makna pada tradisi jadi berbeda. Orang tua memaknai *Pancenan* sebagai bentuk bakti, sedangkan bagi Ajeng ia memaknainya sebagai sesajen. Perbedaan cara melabeli ini akhirnya menimbulkan kegelisahan batin, karena makna yang dipahami anak muda tidak lagi sejalan dengan makna yang berlaku di dusun.

Schutz berpendapat bahwa intersubjektivitas berjalan jika kita percaya bahwa apa yang saya lihat, juga dilihat oleh orang lain dengan makna yang sama.¹⁹⁶ Di sini, Nova dan Ajeng tidak lagi melihat *Pancenan* sebagai keharusan. Perspektif mereka sudah bergeser dari Tradisi Dusun ke Universalitas Agama. Pernyataan Nova mengenai menikah dan keluar dari dusun membuktikan teori Schutz bahwa makna sosial sangat bergantung pada

¹⁹³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/09/02/2026 no.10

¹⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 10/W/03/04/2026 no.10

¹⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/03/03/2026 no.10

¹⁹⁶ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 118.

kedekatan ruang (*face-to-face relationship*). Bagi Nova, tradisi ini hanya relevan selama ia berada di Kadipekso. Begitu ia keluar dari ruang geografis tersebut, kewajiban moralnya pun dianggap gugur.

Jawaban Bintoro yang merasa terharu menunjukkan bahwa intersubjektivitas tradisional belum hilang sepenuhnya. Ia masih merasakan hubungan batin dengan para pendahulu, namun motifnya bukan lagi kewajiban mistis, melainkan apresiasi terhadap kontinuitas sejarah. Secara keseluruhan, analisis Schutz memperlihatkan bahwa tradisi di Kadipekso sedang kehilangan sifat *taken-for-granted*-nya pada level generasi muda. Tradisi yang dulunya adalah kebenaran tanpa tanya, kini berubah menjadi pilihan yang dipertanyakan. Krisis *intersubjektivitas* ini menandakan bahwa masa depan tradisi *Pancenan* tidak lagi bergantung pada hukum adat yang kaku, melainkan pada sejauh mana generasi muda mampu menegosiasikan stok pengetahuan mereka dengan identitas lokal yang ada.

c. *Intersubjektifitas* yang Kuat

Manusia memahami dunianya melalui skema interpretasi. Benda-benda fisik di dunia kehidupan (*Lebenswelt*) tidak pernah hadir sebagai objek netral, melainkan sebagai simbol yang membawa makna tertentu.¹⁹⁷ Dalam konteks tradisi di Dusun Kadipekso, simbol fisik (minuman/air) dan simbol linguistik (ayat-ayat Surah Yāsīn) mengalami proses sinkronisasi dalam kesadaran warga.

Mereka tidak melihat keduanya sebagai hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan fungsi yang saling memperkuat untuk mencapai tujuan transenden bagi orang yang telah meninggal. Kaitan makna simbolik tersebut terungkap dalam data informan berikut:

¹⁹⁷ Helmut R. Wagner, 82.

Tidak ada makna mendalam diantara keduanya. kedua-duanya memiliki maknanya sendiri-sendiri, akan tetapi masih saling berhubungan. Hubungannya ya terdapat pada fungsi umumnya yaitu untuk orang yang sudah meninggal.¹⁹⁸ Untuk makna dari simbol-simbol *Pancenan* dengan doa-doa surat Yāsīn ada minuman berupa air yang sering digunakan sebagai sebuah simbol kehidupan dan penyucian sama halnya dengan beberapa ayat di dalam surah Yāsīn yang mengartikan sebuah bentuk penyucian diri orang yang sudah meninggal.¹⁹⁹

Mbah Wagio sedang melakukan pemetaan makna di mana objek material (air) dan objek ideal (ayat suci) bertemu pada satu titik relevansi yang sama: Penyucian. Dalam fenomenologi, air bukan sekadar H₂O, melainkan alat intersubjektif yang digunakan manusia untuk menjembatani harapan mereka dengan kondisi ruhani si mayit. Schutz menjelaskan bahwa sebuah objek (air) dapat menghadirkan makna lain yang tidak tampak (penyucian jiwa).²⁰⁰ Bagi Mbah Wagio, air dalam *Pancenan* berfungsi sebagai tanda fisik yang mewakili realitas spiritual yang ada dalam Surah Yāsīn. Kesesuaian antara simbol air dan teks Yāsīn membuktikan bahwa stok pengetahuan warga telah tertata sedemikian rupa sehingga alam material dan alam spiritual tidak terfragmentasi.

Mbah Tarto menekankan pada fungsi umum. Hal ini menunjukkan adanya *intersubjektivitas* yang kuat di antara warga; mereka sepakat bahwa apapun bentuknya (baik makanan fisik maupun doa lisan), relevansi utamanya tetap satu, yaitu kesejahteraan bagi para pendahulu (*predecessors*). Mbah Wagio menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih dalam (mendekati tipe *well-informed citizen*). Beliau mampu menghubungkan antara tradisi lokal (simbol air) dengan doktrin agama (makna ayat Yāsīn). Ini membuktikan bahwa dalam dunia kehidupan masyarakat Kadipekso, Islam tidak menghapuskan simbol

¹⁹⁸ Lihat tarnskip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no.15

¹⁹⁹ Lihat tarnskip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.16

²⁰⁰ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 248.

budaya, melainkan menyerap dan memberikan interpretasi baru yang Islami terhadap simbol-simbol tersebut.

C. Fungsi Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan*

Fungsi fenomenologis dalam pemikiran Alfred Schutz tidak dipahami sebagai fungsi struktural yang menjaga stabilitas sistem sosial secara makro, melainkan sebagai fungsi praktis dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menavigasi dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) mereka.

1. Fungsi Intersubjektif

a. Intersubjektif Berbentuk Sedekah dan Tolong-Menolong

Masyarakat dapat berfungsi dengan harmonis karena adanya intersubjektivitas, yaitu sebuah ruang kesadaran bersama di mana setiap individu tidak lagi hidup dalam dunianya sendiri, melainkan berbagi makna yang sama dengan orang lain.²⁰¹ Bapak Wijiatno dan Bapak Sutardi secara eksplisit menunjukkan bahwa tanpa adanya aktivitas bersama ini, ikatan batin antarwarga akan melemah. Artinya, intersubjektivitas tidak muncul secara spontan, melainkan harus dikonstruksi melalui interaksi nyata.²⁰²

Pernyataan Bapak Wijiatno dan Bapak Sutardi mengenai fungsi kerukunan tersebut terungkap dalam wawancara berikut:

Kalau ikatan hatinya tidak ada yaa. Dengan adanya acara ini terjalin hubungan saling tolong menolong untuk saling mendoakan, sedekah dengan makan bersama dalam acara kenduri, serta menjalin silaturahmi antar warga dengan kumpul bersama.²⁰³ fungsi sosialnya yaitu silaturahmi antar warga, melestarikan kegiatan gotong royong antar warga. kalau ada yang terhalanginya itu tidak ada.²⁰⁴

Secara analitis, kegiatan kenduri dan kumpul bersama bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah ruang di mana warga melakukan pertukaran

²⁰¹ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," 167.

²⁰² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 148.

²⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.8

²⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/30/03/2026 no.10

perspektif. Saat warga berkumpul, mereka menyatukan stok pengetahuan mereka tentang pentingnya kerukunan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata seperti sedekah dan tolong-menolong. Schutz berpendapat bahwa bentuk intersubjektivitas yang paling kuat terjadi dalam hubungan tatap muka secara langsung hubungan-Kami atau *We-relation*.²⁰⁵ Aktivitas kumpul bersama dalam kenduri memungkinkan warga untuk saling menangkap aliran kesadaran satu sama lain, sehingga muncul rasa empati dan solidaritas yang ia sebut sebagai ikatan batin.

Secara fenomenologis, warga berkumpul memiliki motif tujuan agar tercipta silaturahmi dan kondisi saling tolong-menolong. Kerukunan di sini bukan hanya hasil sampingan, melainkan proyeksi masa depan yang sengaja dijaga melalui ritual tersebut. Masyarakat menggunakan kategori atau tipifikasi seperti sedekah dan silaturahmi sebagai alat komunikasi untuk menyederhanakan tujuan ritual yang kompleks. Dengan menggunakan istilah-istilah ini, setiap warga meskipun memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dapat menyepakati bahwa kegiatan ini adalah baik dan perlu demi keutuhan dusun.

b. Intersubjektif Berbentuk Dakwah Kultural

Setiap individu memiliki peta relevansi yang digunakan untuk menentukan makna dari suatu tindakan berdasarkan situasi sosialnya.²⁰⁶ Tokoh agama di Dusun Kadipekso melakukan proses *tipifikasi* yakni penggolongan makna terhadap aktivitas pembacaan Surah Yāsīn ke dalam dua kategori besar: sebagai ibadah privat dan sebagai instrumen sosial. Pemaknaan ini

²⁰⁵ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 164.

²⁰⁶ Helmut R. Wagner, 73.

menunjukkan bahwa dalam kesadaran tokoh agama, agama tidak hanya dipahami sebagai teks yang kaku, melainkan sebagai realitas hidup yang harus mampu menjawab kebutuhan batin individu sekaligus kebutuhan integrasi komunitas.

Pandangan mendalam mengenai dualitas makna ini terungkap dalam penjelasan tokoh agama berikut:

Bagi kami selaku tokoh agama dan orang tua di sini, melihat pembacaan Yāsīn baik secara mandiri maupun dalam bingkai tradisi *Pancenan* adalah seperti melihat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Membaca Yāsīn secara mandiri di rumah merupakan bentuk pengabdian pribadi yang murni antara seorang hamba dengan Sang Pencipta, di mana kekhusyukan dan ketenangan batin menjadi inti utamanya guna menjaga cahaya keberkahan di dalam rumah tangga masing-masing. Namun, ketika Yāsīn dibacakan dalam tradisi *Pancenan*, maknanya meluas melampaui ibadah individu karena di dalamnya terkandung nilai silaturahmi dan kerukunan antarwarga yang sangat kuat. Tradisi *Pancenan* ini kami maknai sebagai dakwah kultural yang mempersatukan langkah masyarakat; kita tidak hanya memanjatkan doa bagi para leluhur secara bersama-sama, tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan yang mungkin renggang karena kesibukan sehari-hari. Doa berjamaah dalam *Pancenan* dipercaya memiliki keberkahan tersendiri karena adanya pengamini yang banyak, sekaligus menjadi wujud penghormatan kolektif kita kepada jasa para pendahulu seperti Eyang Nolobongso. Jadi, jika pembacaan mandiri adalah cara kita menjaga kesalehan diri, maka tradisi *Pancenan* adalah cara kita menjaga kesalehan sosial agar seluruh warga Dusun Kadipekso tetap hidup berdampingan secara harmonis dalam naungan nilai-nilai agama.²⁰⁷

Tokoh agama berperan sebagai penjaga stok pengetahuan komunitas yang mampu mendamaikan antara aspek transenden dan aspek sosial. Ia tidak mempertentangkan keduanya, melainkan menyatukannya dalam satu kesatuan makna yang disebut sebagai harmoni. Penghormatan kepada Eyang Nolobongso dalam bingkai Yāsīn menunjukkan bahwa sejarah lokal telah terserap ke dalam struktur kesadaran religius masyarakat melalui proses dakwah kultural. Tokoh agama bertindak sebagai otoritas yang mendistribusikan makna kepada warga. Ia memberikan keabsahan bahwa *Pancenan* adalah dakwah

²⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.10

kultural. Hal ini membantu warga untuk memiliki *intersubjektivitas* yang sama, sehingga mereka tidak ragu menjalankan tradisi tersebut karena sudah dianggap sejalan dengan nilai agama.

Ada tujuan yang diproyeksikan ke masa depan melalui dua jalur. Pembacaan mandiri dilakukan agar rumah tangga berkah, sedangkan *Pancenan* dilakukan agar persaudaraan tidak renggang. Tokoh agama memahami bahwa manusia memiliki kebutuhan ganda: kedekatan dengan Tuhan dan kedekatan dengan sesama. Schutz menekankan pentingnya hubungan tatap muka.²⁰⁸ Dalam tradisi *Pancenan*, doa berjamaah dan banyak pengamini menciptakan suasana *We-Relation* yang kuat. Di sini, individu melepaskan ego pribadinya untuk melebur dalam identitas kolektif sebagai Warga Kadipekso yang menghormati pendahulunya.

Akan tetapi pengetahuan tidak tersebar secara merata di dalam masyarakat, sebuah fenomena yang ia sebut sebagai distribusi sosial pengetahuan. Terdapat perbedaan tingkatan pengetahuan antara ahli (*expert*), pria di jalanan (*man on the street*), dan warga yang terinformasi (*well-informed citizen*). Dalam konteks tradisi di Dusun Kadipekso, banyak warga yang berpartisipasi hanya berdasarkan kebiasaan atau ikut-ikutan, yang dalam bahasa Schutz berarti mereka beroperasi pada tingkat pengetahuan praktis yang belum teruji secara teoritis.²⁰⁹ Namun, ruang ritual tersebut berfungsi sebagai media komunikasi di mana pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh agama didistribusikan kepada warga lainnya. Fungsi edukatif ini terungkap dalam pernyataan Bapak Wijatno berikut:

²⁰⁸ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 166.

²⁰⁹ Helmut R. Wagner, 67.

Bapak Wijiatno mengakui bahwa terkadang ada warga, termasuk orang-orang tua, yang hadir hanya karena ikut-ikutan saja. Namun, beliau memandang kehadiran tersebut sebagai peluang penting; dari interaksi dalam acara itulah, proses pemberian pemahaman atau edukasi mengenai makna tradisi dan nilai agama dapat disampaikan kepada warga yang hadir.²¹⁰

Dari data tersebut terlihat proses bagaimana makna tradisi dibentuk bersama. Kalau dianalisis, Bapak Wijiatno sadar bahwa sebagian warga dulu menjalankan tradisi itu cuma karena kebiasaan, tanpa mikir panjang atau mempertanyakan lagi. Melalui kehadiran fisik dalam ritual, terjadi sebuah pertemuan intersubjektif di mana tokoh agama dapat menyisipkan pemahaman baru. Di sini, ritual bukan hanya menjadi tempat berdoa, melainkan menjadi ruang kelas sosial di mana stok pengetahuan warga diperbarui dan diperdalam. Warga yang ikut-ikutan awalnya hanya memiliki pengetahuan tingkat rendah mengenai tradisi. Melalui proses edukasi di sela-sela ritual, tokoh agama membantu warga untuk membangun skema interpretasi yang lebih kaya, sehingga tindakan ikut-ikutan tersebut berubah menjadi tindakan yang bermakna subjektif.

Schutz menekankan bahwa manusia belajar tentang dunia melalui interaksi dengan sesamanya. Dengan berkumpulnya warga, terjadi aliran informasi dari mereka yang tahu (tokoh agama) kepada mereka yang hanya ikut (warga umum). Intersubjektivitas ini memastikan bahwa makna tradisi tidak hilang, melainkan terus direproduksi dan dipahami secara benar oleh generasi berikutnya. Dari sisi tokoh agama, tindakannya memberikan penjelasan memiliki motif agar warga tidak sekadar melakukan ritual tanpa makna. Edukasi

²¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06/02/2026 no.11

bertujuan untuk menciptakan komunitas yang memiliki kesadaran beragama yang lebih baik, sehingga tradisi tetap lestari dalam koridor nilai yang tepat.

c. Intersubjektif melalui Kesadaran Kolektif

Kehidupan bermasyarakat berpijak pada Dunia Kehidupan (*Lebenswelt*), yaitu sebuah ruang realitas yang dianggap mapan, stabil, dan diterima begitu saja (*taken-for-granted*).²¹¹ Stabilitas dunia ini dijaga oleh rutinitas dan tradisi yang dilakukan bersama. Ketika sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian dari struktur kesadaran ini terganggu atau tidak terlaksana, maka individu di dalamnya akan mengalami distorsi pada rasa aman mereka. Hal ini menciptakan sebuah fenomena psikologi-sosial di mana warga merasakan ketidaknyamanan yang sulit didefinisikan secara visual, namun nyata dalam kesadaran batin.

Kesamaan persepsi mengenai suasana desa ini terungkap dalam data yang seragam dari para informan berikut:

Nggak ada perbedaan mencolok pada suasana desa ini jika hanya dilihat dari luar. Tapi, ada perasaan kolektif di antara warga bahwa ada sesuatu yang kurang, ada kehampaan dalam diri masing-masing yang sulit dijelaskan tapi terasa jelas.²¹² Kalau dilihat dari suasananya, dusun ini masih sama seperti biasanya. Hanya saja, para warga merasa ada yang mengganjal; ada rasa kehilangan yang bersifat personal namun dialami secara bersama-sama, seolah-olah ada bagian dari kehidupan mereka yang tertinggal.²¹³ Tidak terjadi bedanya jika dilihat dari suasana dusun hanya merasa ada sesuatu yang kurang dengan diri masing-masing warga²¹⁴

Kesamaan jawaban dari tiga informan berbeda mengindikasikan bahwa perasaan hampa tersebut bukanlah perasaan individual, melainkan sebuah kesadaran kolektif. Masyarakat Dusun Kadipekso berbagi aliran kesadaran yang sama. Meskipun secara visual (objektif) desa tampak normal, namun secara batin (subjektif-intersubjektif), ada struktur pondasi dunia mereka yang

²¹¹ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 82.

²¹² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.11

²¹³ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.11

²¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.11

sedang goyah karena tradisi yang biasanya menjadi penggenap sedang absen. Bagi warga, pelaksanaan tradisi adalah cara untuk memastikan bahwa dunia mereka baik-baik saja. Schutz berpendapat bahwa manusia butuh kepastian bahwa esok akan sama dengan hari ini. Ketika ada tradisi yang terlewat, sifat *taken-for-granted* (kepastian hidup) ini hilang, yang kemudian termanifestasi menjadi rasa hampa atau kurang.

Masyarakat memiliki ritme waktu sendiri melalui periodisasi ritual (7 hari, 40 hari, dst). Rasa hampa muncul karena adanya ketidaksesuaian antara waktu fisik (desa yang tampak biasa saja) dengan waktu batin (jiwa yang menuntut adanya ritual). Fenomena ini membuktikan bahwa warga Kadipexso memiliki keterikatan batin yang sangat kuat. Perasaan ada yang kurang yang dirasakan secara massal menunjukkan bahwa tradisi telah menjadi Bahasa Intersubjektif. Tanpa tradisi tersebut, mereka merasa kehilangan alat komunikasi dengan dunia ruh dan sesama, sehingga muncul kehampaan

d. Intersubjektif yang Menghasilkan *They- Relation*

Manusia tidak pernah memahami individu lain secara utuh dalam keunikan pribadinya.²¹⁵ Sebaliknya, kita memahami orang lain melalui proses tipifikasi, yaitu menggolongkan perilaku atau orang ke dalam tipe-tipe ideal berdasarkan skema interpretasi yang kita miliki.²¹⁶ Di Dusun Kadipexso, warga membangun struktur sosial yang stabil dengan menetapkan tipe ideal warga yang baik bukan berdasarkan kesamaan isi kepala atau keyakinan batin, melainkan berdasarkan kesetiaan pada pola interaksi sosial, yaitu kehadiran dalam undangan ritual.

²¹⁵ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology," 65.

²¹⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 148.

Pandangan mengenai toleransi dan soliditas warga ini terangkum dalam data informan berikut:

Saya mah santai saja, nggak mau repot mikirin pilihan orang. Yang penting kan diri sendiri. Tapi hebatnya di sini, saya belum pernah lihat ada tetangga yang nggak mau ikut. Pokoknya kalau ada undangan, pasti pada muncul semua, nggak ada yang ketinggalan.²¹⁷ Bagi saya sih itu urusan masing-masing ya, saya nggak terlalu masukin ke hati. Tapi syukurnya, warga di dusun ini masih pada solid. Selama ini belum pernah saya lihat ada yang nggak mau datang kalau diundang. Semuanya pasti nyempetin hadir.²¹⁸ Biasa saja saya, semua itu kan tergantung di diri orang masing-masing, saya tidak terlalu memikirkan itu. Tapi alhamdulillahnya di dusun ini saya belum pernah lihat ada yang tidak melakukannya atau tidak ikut kalau diundang, rata-rata semua pasti datang kalau diundang.²¹⁹

Temuan tersebut memperlihatkan adanya *tipifikasi* solidaritas yang dibangun lewat tindakan, bukan lewat kesamaan paham. Secara analitis, Bapak Benowo, Ibu Tarmini, dan Bapak Joko melakukan “pengurungan” atau *epoche* terhadap perbedaan pandangan pribadi. Mereka membiarkan keragaman pikiran tetap berada di ranah pribadi, sementara di ranah publik atau intersubjektif, mereka hanya menggunakan satu standar *tipifikasi* untuk menilai kerukunan: kehadiran fisik. Selama seseorang hadir dalam undangan, maka orang tersebut tetap masuk dalam kategori warga kita yang solid, terlepas dari apakah mereka setuju atau tidak dengan tradisi yang dijalankan.

Jawaban para informan ini sangat tepat dianalisis melalui konsep Hubungan-Mereka (*They-Relation*) dan Kepastian Dunia Sosial. Schutz berpendapat bahwa tipifikasi membantu manusia untuk berinteraksi tanpa harus terjadi konflik batin yang dalam.²²⁰ Dengan menetapkan tipe warga yang solid hanya berdasarkan kehadiran di undangan, warga Kadipexo berhasil meredam potensi perpecahan. Perbedaan pandangan (seperti yang dialami generasi muda) dianggap tidak relevan selama tipifikasi kehadiran ini masih terpenuhi.

²¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/06/02/2026 no.12

²¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/03/04/2026 no.12

²¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode 09/W/03/04/2026 no.12

²²⁰ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 167.

Ada pengetahuan bersama di dusun tersebut bahwa undangan adalah panggilan sosial. Kehadiran menjadi simbol bahwa individu tersebut masih mengakui dirinya sebagai bagian dari *Lebenswelt* (dunia kehidupan) Dusun Kadipekso. Bapak Benowo menekankan bahwa pasti pada muncul semua. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi yang terstandar dalam stok pengetahuan warga. *Intersubjektivitas* terjaga bukan karena semua orang berpikir sama, melainkan karena semua orang berperilaku sesuai dengan ekspektasi yang telah ditipifikasikan tersebut.

2. Fungsi Apresiatif

Setiap tindakan sosial selalu didorong oleh proyeksi masa depan yang disebut dengan *In-Order-To Motive*. Aktor membayangkan sebuah kondisi yang ingin dicapai melalui tindakan yang dilakukannya saat ini.²²¹ Di Dusun Kadipekso, tradisi *Pancenan* tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan fisik, tetapi merupakan sebuah upaya sadar untuk mencapai tujuan yang bersifat teologis (pemurnian ajaran) dan eskatologis (nasib di alam kubur). Hal ini menunjukkan bahwa warga menggunakan stok pengetahuan keagamaan mereka untuk mengubah praktik kuno menjadi tindakan yang bernilai ibadah sesuai keyakinan saat ini.

Dimensi tujuan dari pelaksanaan tradisi ini terungkap dalam pernyataan para informan berikut:

Fungsinya agar *Pancenan* ini tidak menjadi tradisi yang tujuannya tidak menyeleweng dari agama Islam seperti dulu sebelum ada Islam.²²² untuk membantu meringankan beban siksa mayit dan untuk membantu menghapus segala fitnah yang ada pada mayit.²²³

²²¹ Helmut R. Wagner, 64.

²²² Lihat transkrip wawancara kode 06/W/01/04/2026 no.16

²²³ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/01/04/2026 no.17

Jawaban tersebut menunjukkan adanya proses Reinterpretasi Makna dalam struktur kesadaran warga.²²⁴ Secara analitis, Bapak Tarto dan Bapak Wagio memproyeksikan tindakan ritual mereka ke dua arah yang berbeda namun saling berkaitan. Bapak Tarto berfokus pada dimensi sosiologis-religius (menjaga kemurnian akidah komunitas), sedangkan Bapak Wagio berfokus pada dimensi transenden-personal (nasib individu di alam *barzakh*). Keduanya menunjukkan bahwa tradisi ini dipelihara karena dianggap memiliki efikasi atau kegunaan nyata bagi kehidupan di masa depan, baik di dunia maupun di akhirat.

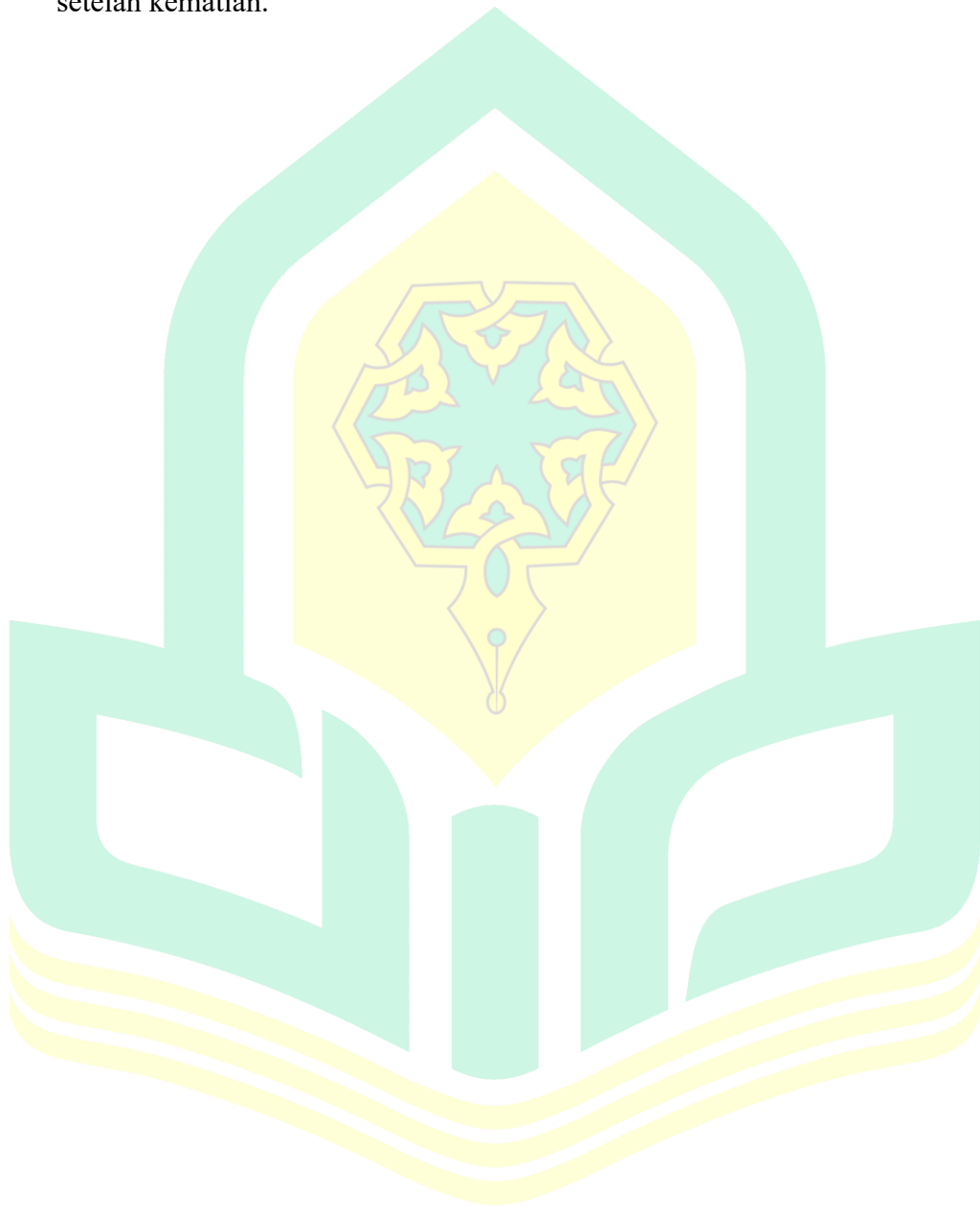
Keinginan Bapak Tarto agar tradisi tidak menyeleweng menunjukkan adanya motif tujuan untuk melakukan Islamisasi budaya. Secara fenomenologis, warga bertindak agar harmoni antara tradisi lokal dan identitas Muslim tetap terjaga. Tindakan ini merupakan hasil dari stok pengetahuan yang telah diperbarui oleh ajaran agama, sehingga praktik lama diberi nyawa dan tujuan baru. Schutz menjelaskan bahwa dunia sosial kita juga mencakup hubungan dengan pendahulu (*predecessors*).²²⁵

Pandangan Bapak Wagio membuktikan adanya intersubjektivitas eksistensial, warga merasa masih memiliki tanggung jawab sosial terhadap mereka yang sudah meninggal. Ritual *Pancenan* menjadi jembatan komunikasi di mana orang yang hidup bertindak agar beban penderitaan orang yang mati berkurang. Masyarakat menggunakan *tipifikasi* atau kategori-kategori keagamaan (seperti siksa kubur dan fitnah) untuk memahami realitas yang tidak kasat mata. Dengan adanya tipifikasi ini, tindakan memberikan hidangan dan doa menjadi masuk akal

²²⁴ Eva Rosemary Learmonth, "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology." 282

²²⁵ Helmut R. Wagner, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations Heritage*, 184.

(*make sense*) bagi mereka sebagai solusi atas ketakutan akan penderitaan di alam setelah kematian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan* di Dusun Kadipekso Desa Gumeng, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Praktik Pembacaan Surah Yāsīn dalam Tradisi *Pancenan* merupakan bentuk akulturasi budaya yang memadukan tradisi lokal Jawa dengan nilai-nilai teologis Islam. Prosesnya diawali dengan tahap persiapan oleh pihak keluarga, diikuti dengan pemasangan hidangan *Pancenan* (berupa makanan dan minuman kesukaan almarhum semasa hidup, bunga setaman, serta minyak wangi) di kamar mendiang menjelang waktu magrib. Inti acara dilaksanakan setelah waktu isya berupa pembacaan Surah Yāsīn, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh dusun, lalu ditutup dengan tradisi kenduri (makan bersama) sebagai wujud sedekah dari keluarga ahli waris kepada warga sekitar. Pada masa lalu (era pra-Islam/Hindu-Buddha), sesaji atau *Pancenan* murni ditujukan sebagai persembahan fisik untuk arwah leluhur agar tidak mengganggu manusia. Sedangkan pada masa sekarang, esensi ritual tersebut telah mengalami Islamisasi; hidangan *Pancenan* hanya bersifat simbolis/penghormatan, sementara fokus utamanya telah bergeser menjadi tindakan tawasul (perantara doa) dan pengiriman pahala ayat suci Al-Qur'an demi keselamatan eskatologis almarhum.
2. Secara fenomenologis, makna dan fungsi tradisi ini dibedah melalui dua motif utama masyarakat: Motif Sebab (*Because-Motive*): Tindakan masyarakat didorong oleh faktor masa lalu, yaitu pelestarian sejarah/warisan leluhur (cikal bakal dusun Eyang Nolobongso), internalisasi didikan orang tua sejak kecil, serta stok pengetahuan keagamaan (khususnya afiliasi jamaah Nahdlatul Ulama) mengenai status Surah Yāsīn sebagai jantung Al-Qur'an. Motif Tujuan (*In-Order-To-Motive*): Tindakan ini diorientasikan untuk masa depan,

meliputi harapan eskatologis agar almarhum diampuni dosanya, diringankan siksa kuburnya, serta dilebur segala fitnahnya. Sedangkan bagi warga yang masih hidup, tradisi ini berfungsi secara intersubjektif untuk memberikan ketenangan batin, mendatangkan keberkahan/keselamatan rumah dari marabahaya, serta memperkuat kohesi sosial lewat gotong royong dan silaturahmi.

B. Saran

Mengingat adanya kekhawatiran dari tokoh agama mengenai pemahaman generasi muda terhadap tradisi fisik, perlu ada upaya edukasi berkelanjutan untuk menjelaskan nilai-nilai tauhid dan tawasul di balik tradisi ini agar tidak dianggap sebagai praktik mistis semata. Masyarakat perlu terus menjaga aspek sosial (kenduri dan silaturahmi) dari tradisi ini, karena hal tersebut merupakan pengikat sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarwarga di Dusun Kadipekso. Generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan pembacaan Surah Yāsīn sebagai identitas Ruang Qur’ani di desa, meskipun mungkin terjadi penyusutan pada detail ritual fisik seiring perubahan zaman. Sebagai pewaris tradisi, Karang Taruna disarankan untuk mendokumentasikan narasi sejarah mengenai Eyang Nolobongso agar stok pengetahuan kolektif tentang asal-usul dusun tidak hilang ditelan zaman. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian pada kelompok masyarakat yang mungkin memiliki pandangan berbeda atau tidak menjalankan tradisi ini untuk melihat dinamika kontestasi identitas di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdulloh Dardum. *Living Qur'an (Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren)*. Vol. 6, 2024.
- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Adminbio. "Inisiasi Kerjasama Fakultas Biologi UGM, CSR PLN, Dan Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar Dalam Optimalisasi Manajemen Budidaya Tanaman Hortikultura." Universitas Gadjah Mada Fakultas Biologi, n.d.
<https://biologi.ugm.ac.id/2022/11/02/inisiasi-kerjasama-fakultas-biologi-ugm-csr-pln-dan-kelurahan-gumeng-kecamatan-jenawi-kabupaten-karanganyar-dalam-optimalisasi-manajemen-budidaya-tanaman-hortikultura/>.
- Agus Roiawan. "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)." UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2019.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).
<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Ahmad Rafiq. "Sejarah Dal-Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Alwi, Muh, Hasnani Siri, and Saidin Hamzah. "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Makkulliwapada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene." *Sejarah Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 65–82.
- Anis Nur Lailiyah & Moch. Arif Affandi. "Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab Dan Tujuan Ngaji Dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers Di Komunitas One Day One Juz)." *Paradigma* 3, no. 3 (2015).
- Anissa, Firda Nurul, and Koentjoro Koentjoro. "Pancenana Dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023.
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6333>.
- Arsyad AT, M. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012).
<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a6>.
- Daniel. "Studi Fenomenologi." *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.84>.
- Dwi Ade Karisma. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Living Qur'an)." UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025.
- Eva Rosemary Learmonth. "A Critique Of Alfred Schutz Phenomenological Sociology." University Of Alberta, 1975.

- Nurokhmah, Arif Muhammad Yusuf, and Muhammad Nursa'ban. *Pancenan Tradition as a Social Studies Learning Resource: An Ethnopedagogical Approach*. Atlantis Press SARL, 2024. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-245-3_5.
- O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *MediaTor* 9, no. 1 (2008).
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealis Dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, and Umayah Umayah. "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 02 (2019). <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v7i02.5801>.
- Ratnaningtiyas, Endah Marendah; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Susilawati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahda. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Sindung Haryanto. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumaroto Al-Qurtuby, and Izak Y. M. Lattu. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) press, 2019.
- Thontowi. "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 152–65.
- Wafa, Izza Nuril. "Tradisi Pancenan Bagi Masyarakat Sebagai Instrumen Toleransi Sosial Di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2025.
- Wardani, Niken. "Akulturasi Tradisi Pancen Dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 1–17.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.
- Zahrofani, Destira Anggi. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)." IAIN Ponorogo, 2022.